

**POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PERDESAAN**  
**( Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio**  
**Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin )**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Oleh:

**ALFIDLOTA DAMA**

**07003102018**

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
**2007**



P  
331.3107  
Dama  
P  
2007

**POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PERDESAAN**  
( Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterjo  
Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi



Oleh:

**ALFIDLDLOTA DAMA**

**07003102018**

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**  
**2007**



**POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PERDESAAN**  
( Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio  
Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin )

**SKRIPSI**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 10 Mei 2007 dan Dinyatakan Telah Berhasil

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**


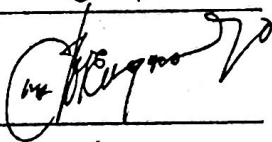
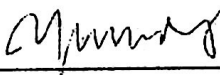
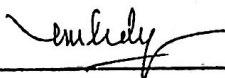

Drs. Mulyanto, MA  
Ketua

Dra. Dyah Hapsari ENH  
Anggota

Yunindyawati, S.Sos. M.Si  
Anggota

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si  
Anggota

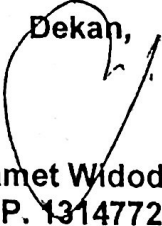
Drs. Yoyok Hendarso, MA  
Anggota

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

Inderalaya,  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Dekan,

  
Drs. H. Slamet Widodo, MS. MM  
NIP. 131477200



POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PEDESAAN  
Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio  
Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ALFIDLDLOTA DAMA  
07003102018

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Pada tanggal 21 April 2007

Dosen Pembimbing I

Drs. Mulyanto, MA

NIP.131288643

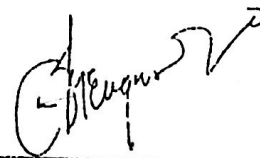


---

Dosen Pembimbing II

Dra. Dyah Hapsari ENH

NIP. 131999050



---



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dalam naskah yang disebutkan dalam tinjauan pustaka.

Inderalaya, April 2007

ALFIDLDLOTA DAMA  
07003102018



MOTTO :

Kesuksesan adalah jika kita bisa membuat orang lain  
menjadi sukses

*Kupersembahkan kepada :*

*Ayah dan Umak tercinta*

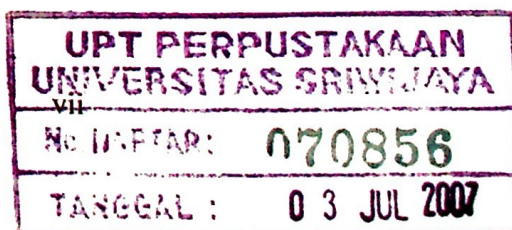
*DeK Kas, DeK Amy tersayang*

*Dan Almamaterku*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH.....	10
1.3. TUJUAN.....	10
1.3.1. Tujuan Umum.....	10
1.3.2. Tujuan Khusus.....	10
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	11
1.4.1. Manfaat Akademis.....	11
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
1.5. KERANGKA PEMIKIRAN.....	11



<b>1.6. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	16
1.6.2. Jenis dan Sifat Penelitian.....	17
1.6.3. Cara Penentuan Informan.....	19
1.6.4. Data dan Sumber Data.....	21
1.6.5. Unit Analisis.....	22
1.6.6. Teknik Analisa Data.....	22
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1. TOPOGRAFI DAN KEADAAN TANAH.....	32
3.2. TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI.....	33
3.3. SEJARAH SINGKAT DESA SETERIO.....	34
3.4. SISTEM SOSIAL MASYARAKAT DESA SETERIO.....	37
3.5. SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SETERIO.....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA.....</b>	<b>45</b>
4.1. LATAR BELAKANG TIMBULNYA PEKERJA ANAK DIDESA SETERIO .....	47
4.1.1. Kondisi Keluarga Pekerja Anak.....	47
4.1.2. Faktor Lingkungan Sosial.....	49
4.1.3. Pola Perekrutan Pekerja yang Mudah.....	50



<b>4.2. POLA KERJA PEKERJA ANAK DI KERAJINAN ATAP DAUN.....</b>	<b>50</b>
4.2.1. Aktivitas dan Jam Kerja Pekerja Anak.....	51
4.2.2. Sistem Pengupahan.....	57
4.2.3. Pola Hubungan Kerja.....	60
<b>4.3. DAMPAK ANAK YANG BEKERJA TERHADAP PENDIDIKAN.....</b>	<b>62</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
5.1. KESIMPULAN.....	64
5.2. REKOMENDASI.....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Daftar Informan.....	19
Tabel 1.2.	Daftar Tingkat Pendidikan Anak.....	20
Tabel 1.3.	Daftar Informan Pendukung.....	20
Tabel 3.1.	Pemanfaatan Tanah di desa Seterio.....	33
Tabel 3.2.	Sarana Komunikasi di Desa Seterio.....	34
Tabel 3.3.	Keadaan Penduduk Desa Seterio.....	37
Tabel 3.4.	Jenis Mata Pencaharian.....	39
Tabel 3.5.	Sarana Pendidikan.....	40
Tabel 3.6.	Tingkat Pendidikan.....	41

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan ridhoNya, skripsi yang berjudul "Pola Kerja Pekerja Anak di Pedesaan (Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin) ini akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) bidang Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP UNSRI
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH Selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus Pembimbing Akademik dan juga Pembimbing II skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP.
3. Bapak Drs. Mulyanto, MA selaku Pembimbing I yang telah banyak memeberikan bimbingan, pengarahan, masukan-masukan dan saran yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh guru-guru dari TK sampai SMU dan seluruh Dosen FISIP UNSRI yang telah mendidik, mengajar dan memberikan ilmu Pengetahuan yang sangat berarti bagi kehidupan di masa yang akan datang.



5. Untuk Ayah, Umak Ombai (Almh) dan kedua Adekku tercinta Kas dan Amy, My Soulmate, serta Beroyot Naya terima kasih telah telah memeberikan motivasi, bantuan, bimbingan dan nasehat, kepercayaan, kasih sayang yang berlimpah serta doa yang tulus tiada henti. Semua itu merupakan *power* yang sempurna bagiku.
6. Bapak Komarudin Paba, S.IP dan keluarga beserta Keluarga Besar SDN Percontohan Pangkalan Balai. Kak Surahman, S.Pd, K' Joel dan anak Pramuka SMAN 1 BA III, Drs. Sopran Nurozi, S.Pd MM dan istri terima kasih atas nasehat dan bantuan fasilitas yang diberikan selama tiga tahun terakhir ini.
7. Teman-teman terbaikku: Junaidi, S.Si terima kasih sudah jadi teman kos yang baik. Alik, Achenk, Kak Hadi, Kak Dayat terima kasih atas bantuannya.
8. Teman seperjuangan skripsiku Kirman dan Topeq terima kasih atas bantuan, motivasi dan informasi yang sangat berharga selama ini. Aam Bule terima kasih atas masukan, saran, dan kritiknya. Teman-teman angkatan 2000: Febi, Wanto, Pugut, Guntur, Abi, Sam, Tina, Iis, Henny, Kiki, Feri, Dedek, Engga', Nita, M-y@, Lia, Fira, Ayu, Ucup, Atik, Rika, Evi, Didi, Riswan, Toni.

Pangkalan Balai, April 2007  
Penulis

ALFIDLDLOTA DA...  
07003102018

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Kerja Pekerja Anak di Pedesaan”(Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin). Latar belakang ketertarikan peneliti pada permasalahan ini adalah Undang-undang dan peraturan pemerintah mengenai gerakan penghapusan pekerja anak, dan besarnya jumlah pekerja anak di daerah pedesaan berdasarkan data-data yang ada dari peneliti sebelumnya. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah pola kerja pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dan dampak anak yang bekerja terhadap pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum yaitu memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai aktivitas dan permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio. Tujuan khusus memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pola kerja pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah manfaat praktis dan teoritis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Unit analisis yang digunakan adalah individu yaitu pekerja anak. Informan dalam penelitian ini adalah pekerja anak yang bekerja di kerajinan atap daun berusia 10-15 tahun yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Dan informan pendukung. Data terdiri dari data primer yaitu kata dan tindakan informan, Data sekunder yaitu data dari informan pendukung, buku, dan internet. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah membuat kategorisasi data, reduksi data, pemrosesan satuan, interpretasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi latar belakang timbulnya pekerja anak di kerajinan atap daun adalah, disebabkan oleh kondisi keluarga pekerja anak yang miskin, faktor lingkungan sosial, cara perekrutan yang mudah. Dari penelitian ini didapatkan informasi mengenai pola kerja yang tercipta dalam kerajinan atap daun yaitu pola perekrutan yang mudah dan gampang, sistem pengupahan yang berdasarkan sistem borongan, jam kerja yang *fleksibel* artinya bisa menyesuaikan dengan kondisi pekerja anak yang sekolah dan tergantung dari bahan baku yang tersedia. Daya tarik dari pemilik usaha kerajinan melalui kemudahan-kemudahan dalam perekrutan pekerja, aktivitas dan jam kerja yang *fleksibel* telah menciptakan pola kerja yang memaksa pekerja anak bertahan untuk tetap bekerja. Akan tetapi pola kerja yang ada, telah membuat dampak negatif bagi pendidikan pekerja anak. Pekerja anak sering terlambat dan bolos sekolah, mereka juga sulit menerima pelajaran karena kelelahan bekerja.

Kata kunci: *Pola kerja pekerja anak, dampak pendidikan anak yang bekerja*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Persoalan pekerja anak sekarang ini semakin menjadi perhatian berbagai pihak baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini mengidentifikasi bahwa persoalan pekerja anak merupakan persoalan yang serius dan menyangkut kepentingan banyak pihak seiring dengan terjadi banyak perubahan dan menyikapi keberadaan dan persoalan pekerja anak sebelumnya, paradigma persoalan pekerja anak berasal dalam kerangka pasar tenaga kerja yang memandang eksistensi pekerja anak sebagai ancaman terhadap kesempatan kerja kaum dewasa. Oleh karena itu upaya mengatasinya terwujud dalam gerakan penghapusan pekerja anak.

Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk memperkerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil atau pertimbangan perkembangan kepribadian mereka, keamanan, kesehatan, dan prospek masa depan. Dibeberapa negara, hal ini dianggap tidak baik bila seorang anak dibawah umur tertentu, tidak termasuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sekolah. Si'Bos' dilarang untuk memperkerjakan anak dibawah umur, namun umur minimumnya tergantung dari peraturan di negara tersebut. Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja (karena bayarannya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah), hal tersebut merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut. Namun beberapa kelompok hak pemuda



merasa bahwa pelarangan kerja dibawah umur tertentu melanggar hak manusia. Penggunaan anak kecil sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh negara-negara kaya sebagai pelanggaran hak manusia dan melarangnya, tetapi negara miskin mungkin masih mengizinkan karena keluarga sering kali bergantung apada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadang kala merupakan satu-satunya sumber pendapatan. ([http://id.wikipedia.org/wiki/pekerja\\_anak](http://id.wikipedia.org/wiki/pekerja_anak))

Paradigma orang barat menganggap masa kanak-kanak sebagai masa bermain dan belajar, sehingga anak yang bekerja adalah penyimpangan. Dalam kerangka ini muncul gerakan yang bermaksud melindungi anak dari kerja karena bekerja akan mengganggu masa belajar dan bermain bagi anak. Sejak di keluarkannya Konvensi Hak Anak oleh PBB, mulailah terbentuk paradigma dan cara pandang terhadap anak sebagai anggota masyarakat dan individu yang tidak hanya memiliki kewajiban tetapi juga mempunyai hak. Pasal 32 Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi dan diundangkan oleh pemerintah Indonesia menyebutkan bahwa pekerja anak berhak dilindungi dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual moral maupun perkembangan sosial atau mengganggu pendidikan mereka. Dalam pasal tersebut terkandung pengakuan bahwa persoalan pekerja anak harus didekati sebagai persoalan kesejahteraan dan perkembangan anak. Paradigma ini mendukung gerakan pro pekerja anak disertai dengan pemenuhan hak mereka atas pendidikan dasar pelayanan kesehatan untuk menjamin kesejahteraannya.

Meluasnya sektor kerja yang dimasuki oleh anak-anak dan sangat potensial mengancam kesejahteraan dan kehidupan anak-anak menjadi acuan

diterbitkannya konvensi ILO 1973 /138/artikel 3/ paragraf 1 diratifikasi ke dalam undang-undang no 20 tahun 1999. Melalui undang-undang ini ditetapkan batasan umur minimal untuk bekerja adalah 15 tahun. (Tjandraningsih dan Popon Anita,2002:2)

Undang- undang lain yang masih berhubungan dengan pekerja anak adalah UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Dalam undang-undang itu disebutkan bahwa pengertian kesejahteraan anak sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohaniyah, jasmani maupun sosial.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir 1 yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (Indonesian Legal Center Publishing, 2004:47)

Meluasnya sektor kerja yang dimasuki anak-anak dan sangat potensial mengancam kesejahteraan dan kehidupan anak-anak menjadi acuan terbitnya Konvensi ILO No. 182 mengenai bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Di Indonesia sendiri sekarang melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak. Yang dimaksud dengan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak menurut Undang-undang nomor 1 tahun 2000 tentang Pengesahan *ILO Convention Nomor 182 Concerning The Prohibition and*

*Immediate Action of Child Labour* (Konvensi ILO Nomor Mengenai Penghapusan dan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak) adalah:

- a. Segala bentuk perbudakan atau praktik sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (*Debt bondage*), dan penghambatan (*serfdom*) serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata.
- b. Pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi, atau pertunjukan-pertunjukan porno.
- c. Pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan.
- d. Pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.

Pengertian bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 2000 tersebut diatas meliputi anak-anak yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi yang antara lain dalam bentuk :

1. anak-anak yang dilacurkan;
2. anak-anak yang bekerja di pertambangan;
3. anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara;
4. anak-anak yang bekerja disektor kontruksi;
5. anak-anak yang bekerja di jermal;
6. anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah;

7. anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak;
8. anak yang bekerja di jalan;
9. anak yang bekerja di industri rumah tangga;
10. anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga;
11. anak yang bekerja di perkebunan;
12. anak yang bekerja pada penebangan , pengolahan dan pengangkutan kayu;
13. anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya;

Tjandraningsih (1994:81) menyebutkan bahwa disentra-sentra industri kecil di pedesaan yang berlokasi di tengah pemukiman penduduk, dengan tempat bekerja yang menyatu dengan rumah, secara langsung maupun tidak langsung mendorong anak-anak untuk ikut dalam kegiatan industri sebagai pekerja, baik sebagai buruh maupun sebagai pekerja keluarga atau tenaga magang.

Ketertarikan penulis dalam penelitian ini berdasarkan survei awal yang penulis lakukan di lapangan banyak sekali ditemui pekerja anak di lokasi penelitian terutama yang bekerja pada kerajinan atap daun. Para pekerja anak terkadang terlihat bekerja sampai larut malam. Artinya Pola kerja yang ada telah mengubah waktu istirahat dan waktu belajar mereka di rumah menjadi jam kerja. Apa yang menjadi motivasi bagi pekerja anak tersebut sehingga mereka harus berkuat pada pekerjaan mereka sementara sebagian besar mereka masih sekolah. Karena mereka adalah anak-anak, maka bagaimana dampak pendidikan dan nasib masa depan mereka kelak jika waktu yang seharusnya digunakan untuk bermain dan



belajar habis untuk jam kerja. Pekerjaan yang menyita waktu bukan tidak mungkin nantinya akan berdampak secara fisik maupun psikis terhadap anak, misalnya gangguan pada pertumbuhan fisik anak karena selalu bekerja atau mengangkat barang-barang berat, atau timbulnya mental malas belajar karena faktor fisik yang lelah bekerja atau malas sekolah karena sudah bisa mencari uang sendiri yang akan berdampak pada putus sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bequele dan Myers (dalam Nuchrowi dan Hardius Usman,180:2004) beberapa aspek yang dapat mengancam tumbuh kembang anak yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik- termasuk kesehatan secara menyeluruh, koordinasi, kekuatan, penglihatan, dan pendengaran.
- b. Pertumbuhan Kognitif- termasuk melek huruf, melek angka dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan normal.
- c. Pertumbuhan emosional- termasuk harga diri, ikatan keluarga perasaan dicintai, dan diterima secara memadai.
- d. Pertumbuhan sosial dan moral termasuk rasa identitas kelompok, kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Disebabkan oleh pendidikan yang rendah akhirnya mereka hanya bisa masuk pasar kerja yang rendah mereka tidak mampu bersaing dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang berakibat pada mereka nanti terjebak dalam kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Salah satu kekhawatiran yang muncul akibat terlalu dini anak-anak terjun dalam dunia lapangan kerja adalah sebagaimana yang diistilahkan oleh Oscar

Lewis (dalam Hardius Usman dan Nachrowi, 149:2004) yaitu terjadinya Budaya Kemiskinan menyebutkan bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam lingkaran setan, karena anak-anak yang bekerja pada usia dini yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang akan terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih dengan upah yang sangat buruk. Anak-anak ini pada gilirannya akan kembali melahirkan anak-anak miskin, yang besar kemungkinannya kembali menjadi pekerja anak dan tidak punya kesempatan luas mendapatkan pendidikan yang memadai.

Jumlah pekerja anak yang lebih banyak di pedesaan dibanding perkotaan diperkuat oleh pernyataan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Erman Suparno yang dikutip dari situs Internet pada tanggal 12 Juli 2006 jam 14:06 WIB, hukuman berupa sanksi 4 tahun penjara akan diberikan kepada perusahaan yang mempekerjakan anak dibawah usia 18 tahun. Saat ini sejumlah 4 juta anak di Indonesia bekerja pada sektor pertanian didesa-desa, jumlah itu lebih banyak jika dibanding Data Badan Pusat Statistik akhir tahun 2004 lalu dimana total anak usia 10-17 tahun yang bekerja di 9 sektor berjumlah lebih dari 2,8 juta orang. Gerakan Nasional penanggulangan pekerja anak pada bentuk-bentuk terburuk, belum secara optimal dilakukan oleh pemerintah daerah, mengingat masih banyaknya perusahaan industri di daerah yang masih menggunakan tenaga kerja dibawah umur. Oleh karena itu pemerintah pusat akan langsung melakukan sosialisai ketingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Kontribusi terhadap pemerintah daerah penting karena justru pekerja anak masih banyak di desa-desa,

mengenai anak jalanan pihaknya melakukan koordinasi lintas departemen dengan Departemen Sosial dan Pendidikan Nasional.

Peneliti berasumsi bahwa jumlah pekerja anak yang ada sekarang seperti gunung yang ada di tengah lautan, yang terlihat hanyalah puncaknya saja bukan keseluruhan badan gunung. Artinya bahwa masih banyak jumlah pekerja anak yang tidak terdata secara konkrit. Hal ini disebabkan oleh jumlah desa yang banyak dan tersebar di Indonesia yang tentunya banyak melibatkan anak-anak sebagai tenaga kerja didalamnya. Menurut Tjandraningsih dan White (dalam Tjandraningsih dan Popon Anarita, 8: 2002), Didaerah pedesaan di Indonesia anak-anak yang bekerja merupakan peristiwa biasa. Bagi masyarakat desa, bekerja bagi anak-anak adalah kegiatan lumrah dan biasa dilakukan sehari-hari. Dalam proses industrialisasi yang sedang berlangsung saat ini, terjadi pergeseran bentuk atau status keterlibatan mereka dari tenaga keluarga yang tidak dibayar menjadi tenaga upahan Sektor industri pengolahan di Indonesia selain mengandalkan angkatan kerja diatas usia 14 tahun, juga memanfaatkan mereka yang belum termasuk dalam angkatan kerja resmi.

Desa Seterio sebagai lokasi penelitian merupakan desa yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang mengolah hasil pertanian dan hasil hutan. Sebagian besar penduduk desa Seterio masih mengandalkan Perkebunan karet sebagai mata pencarian utama mereka, dalam proses menyadap karet yang biasa disebut penduduk sekitar *Mantang* juga banyak melibatkan anak-anak. Kebanyakan mereka hanya membantu orangtua mereka, keterlibatan lain pekerja anak adalah di perkebunan Cabe. Anak-anak banyak terlibat pada saat

proses pemanenan hasil buah yang biasa disebut penduduk sekitar dengan istilah *metek cabe*, disini para pekerja anak tidak hanya termotivasi untuk membantu orangtua, banyak diantara mereka yang memang menjadi tenaga kerja upahan. Biasanya mereka bekerja hanya pada musim-musim tertentu saja yaitu musim panen.

Sektor lainnya yang lebih banyak menyerap tenaga kerja anak-anak adalah Kerajinan Atap daun. Di Desa Seterio banyak dijumpai pengrajin atap daun, berdasarkan survei peneliti tak kurang dari 5 pemilik usaha kerajinan ini yang setiap hari memproduksi atap daun dan sudah berlangsung lebih dari 5 tahun bahkan ada yang 10 tahun lebih. Berkembangnya usaha kerajinan ini juga dipengaruhi beberapa faktor, pertama lokasi Desa Seterio yang strategis, Desa Seterio berbatasan langsung dengan Ibukota Kabupaten Banyuasin yaitu Pangkalan Balai dan dilalui oleh Jalan Negara yang menghubungkan Palembang-Jambi atau Palembang-Sekayu. Kedua, Masih tersedianya bahan baku yang berupa Daun Nipah karena daerah Banyuasin banyak terdapat lahan rawa-rawa yang merupakan tempat Pohon Nipah tumbuh.

Meskipun kerajinan atap daun bukan merupakan mata pencaharian utama penduduk Desa Seterio, tapi sektor inilah yang paling banyak mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai pekerjaan sampingan yang sebagian besar mempekerjakan anak-anak usia sekolah sebagai tenaga kerjanya. Keterlibatan anak dalam bekerja sendiri memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari hanya sekedar iseng sampai benar-benar membantu perekonomian keluarga. Diharapkan melalui penelitian ini akan memberikan informasi mengenai pola kerja pekerja

anak yang terbentuk serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang di hadapi oleh pekerja anak dalam kehidupan bermasyarakat.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk keterlibatan pekerja anak dalam suatu pola kerja. Untuk mengetahui pola kerja pekerja anak di pedesaan maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola kerja Pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana dampak anak yang bekerja di kerajinan atap daun Desa Seterio terhadap pendidikan?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai aktifitas dan permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak pada kerajinan atap daun di Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Melalui penelitian ini di harapkan bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang :

1. Pola kerja Pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin
2. Dampak anak yang bekerja di kerajinan atap daun Desa Seterio terhadap pendidikan.



## **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Diharapkan melalui penelitian ini akan mendapat gambaran dan informasi konsep pola kerja pekerja anak dan memperkaya khasanah ilmu sosiologi terutama tentang permasalahan pekerja anak.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu konsep tentang pola kerja pekerja anak di pedesaan serta solusi alternatif dari permasalahan yang dihadapi oleh pekerja anak.

## **1.5 KERANGKA PEMIKIRAN**

Pola adalah suatu bentuk struktur yang tetap. Pola dalam penelitian ini adalah cara kerja atau struktur yang tetap dari para pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Kerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir 1 yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Indonesian Legal Center Publishing, 2004:47)

Pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja disuatu tempat untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan.

Menurut Tjandraningsih (2004:2) ada beberapa pengertian pekerja anak, *pertama*, pekerja anak didefinisikan sebagai anak yang bekerja baik sebagai tenaga upahan maupun pekerja keluarga, *kedua* pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja disektor formal maupun informal.

Menurut Gilbert dan Gugler ( dalam Yusuf, 21 :2004) Sektor Informal merupakan salah satu bentuk aktifitas yang dilakukan oleh manusia sebagai kegiatan yang memiliki nilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan). Konsep informal ini merupakan kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri-ciri aktifitas-aktifitas informal adalah melakukan sesuatu yang ditandai dengan:

1. Mudah untuk dimasuki
2. Bersandar pada sumber daya lokal
3. Usaha milik sendiri
4. Operasinya dalam skala kecil
5. Padat Karya dan teknologinya bersifat adaptif
6. Keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal
7. Tidak terkena langsung oleh relugasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Usaha pembuatan atap daun merupakan sektor informal dalam hal ini usaha kecil (ekonomi kerakyatan). Aktifitas produksi bersifat *Home Industry*. Pembuatan kerajinan atap daun dilakukan dirumah-rumah warga dan tidak perlu mendapat keterampilan khusus. Anak-anak yang bekerja di kerajinan atap daun termasuk pekerja anak karena mereka termasuk anak anak yang bekerja di sektor informal.

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintah Daerah, Desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi terendah, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia. (By [godam64](#) at 15/06/2006 -9:22pm /[sosiologi/read more](#))

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, desa adalah suatu kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Dalam penelitian ini saya akan melihat lebih jelas fenomena yang ada secara wajar dan apa adanya yang terjadi dilapangan melalui tindakan-tindakan dan interaksi yang terjadi pada pekerja anak. Karena unit analisis dari penelitian ini adalah individu dalam hal ini adalah pekerja anak dan prediksi saya nantinya dalam proses penelitian terutama dalam mencari data melalui wawancara ataupun observasi terhadap para pekerja anak ini akan banyak menggunakan bahasa mereka sehari-hari yang terkadang tidak ilmiah dan ungkapan yang indeksikal. Dalam penelitian mengenai pekerja anak saya mencoba memberikan informasi berdasarkan rasionalitas kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang akan saya gunakan adalah menggunakan pendekatan etnometodologi Garfinkel.

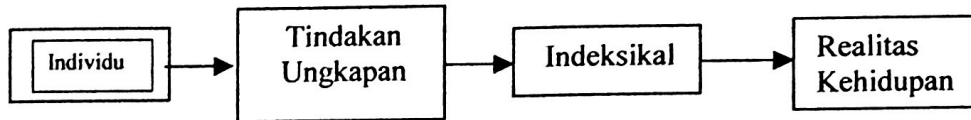
Etnometodologi menurut Garfinkel (dalam Poloma 1979 : 289) studi mengenai kegiatan sehari-hari khususnya aspek-aspek interaksi sosial yang diambil begitu saja. Garfinkel membatasi etnometologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai

kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir. Garfinkel menyatakan bahwa ungkapan obyektif sulit diterapkan dalam (sebagian besar) percakapan informal, tetapi ungkapan itu esensial bagi ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari para pekerja anak akan banyak sekali menggunakan ungkapan yang tidak ilmiah dan indeksikal. Dengan demikian data-data yang akan diambil nantinya merupakan hasil kesimpulan dari tindakan para pekerja anak yang apa adanya dilapangkan secara subjektif dengan tetap mempertahankan realitas yang ada.

Garfinkel juga berpendapat bahwa tindakan itu terjadi dalam konteks yang lebih luas. Setiap tindakan punya sejarah yang dapat ditelusuri pada konteks lain. Hal ini berlaku bagi tindakan yang berulang maupun yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak tidak hanya dilihat sebagai akibat dari kemiskinan akan tetapi bisa dilihat dari konteks yang lebih luas seperti lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lokasi tempat tinggal. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak hingga masuk dalam dunia kerja tentunya punya sejarah yang berbeda-beda. Tindakan-tindakan ini akan melahirkan suatu bentuk struktur dalam bekerja secara tetap sehingga mereka membentuk suatu pola kerja tertentu.

Garfinkel berpendapat bahwa dalam peristiwa sosial hanya sedikit peristiwa yang teratur. Keteraturan yang telah ditetapkan itu dibuat sesuai dengan norma-norma yang membimbing bagaimana manusia menanggapi dunia sosial ini. Proses memahami keteraturan dunia sosial itu akan menjadi jelas hanya saat realitas tadi dipertanyakan. Meskipun permasalahan pekerja anak telah diatur

dengan undang-undang akan tetapi jumlah pekerja anak semakin bertambah setiap tahunnya hal ini suatu kewajaran bila ditinjau dari pandangan etnometodologi.



#### *Bagan Paradigma Etnometodologi Garfinkel*

Kemudian untuk memperkuat makna dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pekerja anak maka digunakan juga pendekatan interaksionis Simbolis Perspektif: Manusia dan Makna Herbert Blumer. Bagi Blumer interaksionis simbolis bertumpuh pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Kemudian untuk melihat pola kerja yang terjadi digunakan struktur fungsional Talcott Parson. Teori bertindak atau aksi Parsons menekankan faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu. Menurut Parsons masalah utama bukanlah tindakan individual tetapi norma-norma dan nilai sosial yang menuntun dan mengatur tingkah laku.

Keterlibatan pekerja anak dalam dunia kerja merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan karena adanya situasi atau keadaan lingkungan yang



mempengaruhi mereka harus bekerja, apakah itu karena kemiskinan atau nilai-nilai sosial lingkungan sekitar.

Dengan demikian penelitian ini akan melihat suatu pola kerja yang terjadi berdasarkan tindakan-tindakan pekerja anak yang terjadi secara alami apa adanya dengan paradigma etnometodologi Garfinkel. Kemudian setiap tindakan pekerja anak tentunya berdasarkan motif tertentu. Untuk melihat makna-makna dari tindakan yang dilakukan digunakan pendekatan interaksionis simbolis Herbert Blumer.

## **1.6. METODE PENELITIAN**

### **1.6.1. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini adalah Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III, melalui pemilihan lokasi secara Purposive (ditetapkan dengan sengaja) atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

*Pertama*, Desa Seterio merupakan wilayah pedesaan yang mata pencaharian penduduknya masih dominan pada sektor pertanian yang memiliki budaya dan kehidupan social yang belum banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya. *Kedua*, Di Desa Seterio banyak dijumpai keterlibatan anak-anak sebagai tenaga kerja di sektor pertanian dan sektor informal atau industri rumah tangga. *Ketiga*, Desa Seterio banyak terdapat kerajinan atap daun yang banyak melibatkan anak-anak sebagai pekerjanya.

## 1.6.2. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Boge dan Taylor (1975:123) mendefinisikan “Metode Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati, menurut mereka pendekatan ini lebih diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).”

Penelitian ini bersifat deskriptif, deskriptif ialah penelitian yang menelaah tentang status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem, pemikiran dan peristiwa-peristiwa masa sekarang. Sehingga dapat dibuat gambar yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (M. Natsir 1999:54).

### 1. Konseptualisasi

- Pola adalah suatu bentuk struktur dalam kegiatan pekerjaan kerajinan atap daun yang berlangsung sejak lama sehingga membuat pola yang tetap.
- Kerja adalah melakukan kegiatan pekerjaan di kerajinan atap daun dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dari pekerjaan tersebut yang dilakukan paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu.
- Pekerja anak adalah anak-anak berusia dibawah 18 tahun yang bekerja di kerajinan atap daun.
- Kerajinan atap daun adalah proses produksi dari bahan baku dan berupa daun nipah yang dianyam dengan bahan setengah jadi berupa



akar rotan dan bambu, serta tali yang dikerjakan secara manual menggunakan tangan hingga menjadi atap daun

- Pedesaan adalah daerah atau lokasi tempat penelitian yaitu Desa Seterio yang banyak mempekerjakan anak-anak sebagai tenaga kerja di kerajinan atap daun.

## 2. Operasionalisasi Konsep (Rancangan Penelitian)

- Pola kerja dalam penelitian ini dilihat dari:
  1. Aktivitas Pekerja anak di tempat kerja atau kerajinan atap daun
  2. Sistem pengupahan dan jam kerja
- Pekerja anak dalam penelitian ini akan dilihat dari:
  1. Motivasi menjadi pekerja anak
  2. Peran dan status dalam pekerjaan
  3. Keadaan keluarga
- Kerajinan atap daun dalam penelitian ini akan dilihat dari:
  1. Proses produksi atap daun  
.....
  2. Norma-norma sosial atau aturan dalam Kerajinan atap daun.
- Pedesaan dalam penelitian ini akan dilihat dari:
  1. Keadaan monografi desa
  2. Budaya yang berkaitan dengan munculnya pekerja anak.

### 1.6.3. CARA PENENTUAN INFORMAN

Informan adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001:94). Dalam penelitian informan digunakan sampel bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk memenuhi tuntutan kajian penelitian maka informan yang dipilih didasarkan atas ciri-ciri atau kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pertama, pekerja anak yang telah bekerja minimal satu tahun, kedua berusia di bawah umur 18 tahun, ketiga bertempat tinggal di Desa Seterio atau sekitar pemukiman warga yang memproduksi kerajinan atap daun.

1.001 1.1  
Daftar Informan

No	Nama	Umur (tahun)	Asal daerah	Jenis kelamin	Lama menjadi pekerja anak
1	Khotima	15	Seterio	Perempuan	3 tahun
2	Desi	14	Seterio	Perempuan	3 tahun
3	Fira	13	Seterio	Perempuan	3 tahun
4	Septi	12	Seterio	Perempuan	2 tahun
5	Juli	10	Seterio	Perempuan	1 tahun
6	Ambarwati	12	Seterio	Perempuan	3 tahun
7	Jari	15	Seterio	Laki-laki	2 tahun
8	Ari	14	Seterio	Laki-laki	1 tahun
9	Beni	14	Seterio	Laki-laki	2 tahun

Sumber : Data Primer 2007

Tabel 1. 2  
Daftar tingkat Pendidikan Pekerja anak kerajinan atap daun

No	Nama	Pendidikan		Keterangan
		SD	SMP	
1.	Khotima	-	Kelas II	Masih sekolah
2.	Desi	-	Kelas II	Masih sekolah
3	Fira	Kelas VI	-	Masih Sekolah
4	Septi	Kelas VI	-	Masih sekolah
5	Juli	Kelas V	-	Masih sekolah
6	Ambarwati	-	Kelas I	Masih Sekolah
7	Jari	-	Kelas III	Masih sekolah
8	Ari	Kelas VI		Tamat SD
9	Beni	Kelas III		SD Tidak Tamat

Sumber : Data Primer 2007

Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive*. Informasi yang digali informan sampai tidak ada lagi menemukan variasi sehingga informasi dan data dapat menjelaskan perumusan masalah. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang, disebabkan peneliti tidak menemukan variasi lagi dari informasi yang digali. Sedangkan untuk menambah kelengkapan data maka diwawancara juga informan pendukung seperti Orang tua pekerja anak, pemilik usaha, dan tokoh masyarakat yang lain. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah berperan serta sebagai pengamat.

Tabel 1.3  
Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Status
1	Maseri	Orang tua pekerja anak
2	Sabarin	Pemilik usaha kerajinan
3	Ali Herman	Kepala Desa

Sumber : Data Primer 2007



#### 1.6.4. DATA DAN SUMBER DATA

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, photo dan statistik.

Data terdiri atas dua jenis data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data utama yang berupa kata-kata atau tindakan serta keterangan informasi yang dikumpulkan dari informan dalam hal ini adalah pekerja anak, terlibat dalam proses kerajinan baik langsung maupun tidak langsung .

Adapun informasi yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk Pola kerja yang ada yang diantaranya meliputi sistem upah, cara perekrutan pekerja, alokasi waktu yang digunakan. Dampak anak yang bekerja terhadap pendidikan.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali informasi mengenai pola kerja pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio dan dampak anak yang bekerja terhadap pendidikan. Selain itu juga diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti di Desa Seterio dimana penelitian ini dilakukan.

Sedangkan data Skunder, yaitu data pendukung yang didapat dari informasi dari informan pendukung seperti pemilik kerajinan atap daun, orang tua pekerja, dan masyarakat sekitar. Selain itu juga diperoleh data dari pengamatan dan photo ataupun data statistik dan data dari Buku Penyusunan Profil Desa.

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan dengan cara :

### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2000:135).

### 2. Observasi Partisipasi

Observasi Partisipasi adalah observasi yang dilakukan pengamat dengan cara melibatkan diri kedalam lingkungan objek penelitian (Tim Sosiologi, 2000:121).

### 3. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan yaitu mencari data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini melalui membaca buku-buku, jurnal, majalah, internet data statistik atau Buku penyusunan profil desa dan data tertulis lainnya.

#### 1.6.5. UNIT ANALISIS

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pekerja anak yang terlibat dalam proses pembuatan kerajinan atap daun.

#### 1.6.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode serta kategorisasi data-data yang di peroleh dari lapangan.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Membuat kategorisasi data, data yang diperoleh dari lapangan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Reduksi data, data yang telah dikategorisasikan dibuat dalam abstraksi. Rangkuman inti dari hasil reduksi data disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian.
3. Pemrosesan satuan (pembuatan dan penyusunan kartu indeks data).
4. Interperstasi data.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian-penelitian tentang pekerja anak telah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hardius Usman dan Nachrowi Djalal Nachrowi, *Pekerja Anak Di Indonesia, Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif)*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, baik secara deskriptif maupun inferensial, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak-anak yang tinggal di pedesaan mempunyai resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan untuk menjadi pekerja. persentase pekerja anak di pedesaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, maka analisis yang tidak membedakan daerah tempat tinggal, akan lebih mencerminkan daerah pedesaan.
2. Anak-anak yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian atau industri, mempunyai resiko lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor jasa. Akan tetapi, bila melihat statistik deskriptifnya dalam analisis situasi pekerja anak dengan membandingkan daerah tempat tinggal, ternyata sebagian besar pekerja anak di daerah perkotaan justru mempunyai kepala rumah tangga yang bergerak di sektor jasa.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja adalah, Pendidikan kepala rumah tangga yang rendah mengakibatkan resiko anak-anak untuk bekerja

menjadi lebih besar. Pandangan orangtua merupakan satu faktor yang mengakibatkan anak-anak bekerja. Pengaruh daerah tempat tinggal, kemiskinan, kepala rumah tangga wanita.

4. Bentuk eksploitasi, jam kerja, pendidikan, dan upah terbesar di pedesaan di sektor pertanian.

Penelitian mengenai pekerja anak di perkebunan tembakau di Deli Serdang dan Jember oleh Indrasari Tjandraningsih dan popon Anarita yang merupakan langkah pertama yang direncanakan AKATIGA mengenai pekerja anak di berbagai sektor. Penelitian ini dilatarbelakangi keinginan untuk merespon Konvensi Hak Anak Dan Konvensi ILO No.138 yang telah diratifikasi oleh Indonesia. Penelitian ini Bertujuan mengangkat persoalan pekerja anak di perkebunan tembakau yang termasuk kedalam kategori *insible working children*. Secara umum penelitian ini menyumbangkan referensi untuk memahami situasi pekerja anak dalam mempertimbangkan penilaian mengenai keamanan jenis pekerjaan dari sudut pandang anak sebagai pelaku kerja. Pemahaman konteks yang melingkupi pekerja anak dan persoalan yang dihadapi akan sangat membantu dalam mencari dan menyusun bentuk-bentuk intervensi yang efektif. Secara khusus penelitian ini menyajikan informasi mengenai keberadaan pekerja anak di perkebunan tembakau dan dinamikanya serta mengangkat persoalan yang dihadapi pekerja anak dari sisi pandang anak. Penelitian ini juga mencoba mengungkapkan bagaimana pekerja anak menanggapi situasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *child centered*, sebuah pendekatan yang relatif baru dalam studi tentang anak-anak.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang terpusat pada anak dengan menggali persepsi anak tentang lingkungannya. Pendekatan yang terpusat pada buruh anak diupayakan untuk memberi perhatian khusus tentang kebutuhan, masalah, harapan dan aspirasi mereka dari sudut pandangan mereka sendiri. Dalam hal ini anak dilihat sebagai aktor sosial dan memiliki hak-hak yang utuh.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak terlibat dalam pekerjaan di perkebunan tembakau karena dorong oleh faktor historis, sosial kultural, dan sistem manajemen perkebunan. Faktor-faktor ini dalam prosesnya saling terkait dan menempatkan anak-anak sebagai tenaga kerja, baik sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak diupah (di Deli Serdang), maupun yang diupah karena hubungan kerja secara individu dan langsung dengan perusahaan perkebunan tembakau (di Jember)

Secara sosial kultural anak-anak tumbuh berkembang dilingkungan masyarakat perkebunan tembakau yang relatif homogen dan terisolir. Dalam lingkungan demikian kerja tembakau telah tersosialisasi sejak dini karena sejak mereka lahir lingkungan tembakau menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi kehidupan masyarakat di kedua lokasi juga menjadi faktor penentu keterlibatan anak bekerja. Masyarakat perkebunan pada umumnya menggantungkan hidup sepenuhnya pada kegiatan perkebunan. Keberlangsungan rumah tangga pekerja anak di Jember sangat mengandalkan kontribusi hasil kerja anak-anak. Keterlibatan anak-anak dimaknai sebagai kewajiban yang harus dilakukan bagi orang tua. Hal ini diperkuat oleh sanksi



tahun menciptakan tembok yang memisahkan masyarakat perkebunan dengan perkembangan dan peluang diluar lingkungannya. Hanya mereka yang keluar dari lingkunagn perkebunan yang dapat meningkatkan taraf hidup.

3. Di dalam konteks Konvensi ILO No. 138 dan 182 sifat dan karakteristik pekerjaan anak-anak diperkebunan tembakau tidak dapat disimpulkan secara sederhana, karena keberagaman konteks yang melingkupi keterlibatan mereka dalam kerja tembakau. Keterlibatan yang akan ditujukan terhadap persoalan pekerja anak diperkebunan tembakau harus dilakukan secara kontekstual.

Menurut Suryadi dari Insitute for Research and Development YBI Banjarmasin dalam tulisan yang berjudul menguak tabir Permasalahan Pekerja anak. Permasalahan Buruh atau Pekerja anak merupakan salah satu dimensi penelantaran hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam penelitiannya dia melihat anak jalanan atau anjal yang ada di pertigaan Jalan Ahmad Yani-Jalan Pangeran Antasari dan Jalan A. Yani Jalan Gatot Subroto Banjarmasin. Kondisi ekonomi adalah penyebab utama anak harus bekerja bahkan masuk dalam kategori pekerjaan yang membahayakan.

Permasalahan Buruh atau Pekerja anak merupakan salah satu dimensi penelantaran hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Interpretasinya, bukan berarti anak tidak boleh bekerja sama sekali. Dalam rangka mendidik dan melatih untuk anak bekerja mandiri, harus dilakukan pembiasaan

dengan melakukan pekerjaan rumah membantu orangtua disamping tugas sebagai seorang pelajar. Namun ketika terjadi eksploitasi secara ekonomi kepada anak tentu saja sangat bertentangan dengan hukum dan hak anak. Indikasi terjadinya eksploitasi terhadap anak bias dilihat dari:

1. Anak bekerja dibawah ancaman atau bujuk rayu pihak tertentu
2. Jam kerja yang panjang seperti orang dewasa
3. Anak tidak dapat menerima hak tumbuh kembangnya (bersekolah, bermain, mendapatkan akses kesehatan dll) secara wajar.
4. Upah yang rendah tidak sesuai dengan asas kemanusiaan.
5. Jenis pekerjaan masuk kategori membahayakan seperti ditetapkan UU No 1/2000 tentang Pengesahan Konvensi Ilo No 182 mengenai Pelarangan dan tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak.
6. Usia anak masih terlalu muda sebagaimana ketentuan UU No 20 /1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO mengenai Usia Minimum diperbolehkan bekerja.

Anak yang bekerja merupakan salah satu gambaran betapa rumit dan kompleksnya permasalahan anak. Anak yang bekerja adalah bentuk penelantaran hak anak. Karena pada saat yang bersamaan akan terjadi pengabaian hak yang harus diterima mereka. Seperti hak untuk memperoleh pendidikan, bermain, akses kesehatan dan lain lain. Keadaan ini menjadikan pekerja anak masuk kategori yang memerlukan perlindungan khusus yang menuntut penanganan serius dari orang tua, keluarga masyarakat dan kelompok terkait serta pemerintah sebagai

sosial dan moral dari keluarga dan lingkungan komunitas terhadap anak-anak yang tidak bekerja.

Di Deli Serdang, sifat keterlibatan anak-anak dalam kerja tembakau yang dipaksakan pada usia dini didorong oleh sistem manajemen perkebunan yang menerapkan sistem borongan sehingga seorang Karyawan Harian Tetap (KHT) harus melibatkan seluruh anggota keluarganya termasuk anak-anak. Sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak diupah anak-anak mengalami eksploitasi ganda yaitu oleh orang tua dan manajemen perkebunan yang sangat kapitalis. Intensitas keterlibatan mereka relatif tidak jauh berbeda dengan orang dewasa, beban kerja mereka yang berat beresiko mengancam kesehatan dan mengurangi konsentrasi belajar di sekolah.

Keterlibatan anak-anak di perkebunan tembakau di Deli Serdang juga memperlihatkan nuansa kerja paksa pada batas tertentu, sebagai dampak dari sistem manajemen kerja dan sistem kesejahteraan yang diterapkan di perkebunan, sifat keterlibatan mereka dalam kerja menjadi mengikat karena ketergantungan orang tua terhadap bantuan anak sangat tinggi dan tidak bisa ditawar lagi.

2. Dari kondisi-kondisi di kedua lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa bekerja di perkebunan tembakau merupakan wujud eksklusivitas komunitas perkebunan. Dalam arti kemungkinan untuk berpenghasilan dari sumber diluar perkebunan sangat tipis, selama mereka berada di lingkungan komunitas perkebunan. Sistem manajemen perkebunan yang terkait erat dengan dengan struktur sosial masyarakat dan telah berlangsung puluhan

pembuat kebijakan. Kita perlu mengidentifikasi sekaligus menganalisis permasalahan pekerja anak secara runut dan menyeluruh, dengan harapan terkuasai peta permasalahan dengan baik dan rancangan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Meliputi aspek:

1. Faktor sosiokultural serta kepercayaan tradisional yang mempengaruhi persepsi pekerjaan anak yang menganggap anak bekerja adalah kewajiban untuk membantu orang tua, tanpa memperhatikan hak dan perlindungan bagi anak.
2. Sosialisasi Undang-undang dan peraturan tentang hak dan perlindungan anak serta permasalahan pekerja anak terhadap pihak yang relevan.
3. Pelaku ekonomi (pengusaha) yang melibatkan pekerja anak dalam usaha mereka harus memperhatikan hak dan perlindungan anak sesuai Undang-undang yang berlaku.
4. Monitoring atas kegiatan buruh anak dilapangan dan penegakan hukum bagi pelanggaran hak buruh anak tanpa kompromi dan pilih-pilih.
5. Upaya preventif pemerintah untuk mencegah semakin meningkatnya pekerja anak dalam bentuk program pemberdayaan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
6. Kerjasama lintas departemen yang bersentuhan langsung dengan masalah pekerja anak, Dinas pendidikan sedapat mungkin memprioritaskan bantuan pada anak dalam darurat ekonomi agar mereka dapat bersekolah. Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial dalam upaya pemenuhan tumbuh kembang anak, baik fisik maupun mental secara optimal.

Dalam Pikiran Rakyat Cyber Media dalam artikel yang berjudul Pekerja anak rentan Penyakit. DiCibaduyut, Persentase terbesar disebabkan penggunaan bahan kimia. Sejumlah penyakit, termasuk kanker sel darah merah kini mengancam para pekerja anak yang bekerja di industri sepatu dan alas kaki Cibaduyut. Selama bekerja mereka bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan bahan-bahan kimia berbahaya bagi kesehatan, salah satunya *benzen* yang biasa digunakan bahan pelarut lem. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan selama 8,5 bulan yang dilakukan Yayasan Ulilyakit disebabkan penggunaan bahan-bahan kimia di bengkel-bengkel pembuatan sepatu yang tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Bahan-Bahan Kimia seperti *benzen*, *aseton*, *toluene* biasa digunakan dalam proses pembuatan sepatu. Dengan kondisi pekerja anak yang masih rentan, resiko yang akan ditimbulkan semakin besar. Untuk melepaskan pekerja anak dari ancaman penyakit akibat bersentuhan dengan senyawa kimia berbahaya, masih bersifat dilematis. Disatu sisi, mereka bekerja dibawah ancaman, sementara disisi lain mereka mereka bekerja disektor itu merupakan pilihan sebagai konsekuensi dari kebutuhan keluarga dan desakan ekonomi. Selain itu banyak dijumpai kasus fenomena adiksi atau ketergantungan sejumlah pekerja anak terhadap senyawa kimia. Banyak diantara mereka, meskipun sudah merasakan gangguan lem dan zat-zat lainnya terhadap kesehatan mereka. Para pekerja anak menderita ketergantungan pada benzen. Tanpa menghirup bau benzen mereka malah kurang semangat, sering lelah, dan bingung.

## BAB III

### DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

#### 3.1. Topografi dan keadaan tanah

Desa Seterio merupakan daerah yang dialiri Sungai Musi. Terletak di wilayah Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Jarak Desa Seterio dengan pusat Pemerintahan Kecamatan dan kabupaten yaitu kota Pangkalan Balai sejauh 2 km, sekitar 10 menit waktu yang diperlukan jika menggunakan mobil lewat dari jalur darat. Jarak Desa Seterio dengan ibukota propinsi lebih kurang 49 km, dengan waktu tempuh sekitar 60 menit dengan jalur darat.

Desa Seterio terdiri dari empat dusun yang masing-masing dikepalai oleh kepala dusun (kadus). Batas wilayah desa Seterio dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rimba Terab.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukaraja.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lubuk Lancang.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Pangkalan Balai.

Topografi atau batas lahan wilayah Desa Seterio ini adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 15 meter dari permukaan laut. Luas Desa keseluruhan sebesar kurang lebih 2.800 Ha. Tanah ini sebagian besar berupa tanah kering sehingga cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian padi dan kebun karet. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan tanah di Desa Seterio oleh warga masyarakatnya.

### Pemanfaatan tanah di Desa Seterio

No	Pemanfaatan tanah	Luas Area (Ha)
1	Jalan	9
2	Sawah dan Ladang	112
3	Bangunan Umum	1
4	Empang	57
5	Pemukiman/ perumahan	57
6	Perkuburan	2,5
7	Perladangan	560
8	Pekarangan	12,5
9	Perkebunan Rakyat	617
10	Perkebunan Swasta	500
	Jumlah	1918

Sumber : Profil desa Tahun 2006

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis lahan diwilayah Desa Seterio paling luas adalah lahan perkebunan rakyat yaitu sebesar 617 Ha. Kedua tanah perladangan, ketiga perkebunan swasta, keempat adalah perkebunan sawah dan lahan yang terkecil adalah bangunan umum.

### 3.2. Transportasi dan Komunikasi

Desa Seterio memiliki sarana-prasarana perhubungan dan komunikasi yang dianggap sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembangunan. Di Desa Seterio sarana perhubungan yang digunakan adalah menggunakan sarana darat dan jalan sungai. Jalan darat yang melalui desa ini adalah jalan raya Trans Sumatera yang merupakan jalan yang menghubungkan Palembang-Betung. Dengan demikian jalan ini merupakan jalan utama yang menghubungkan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi. Dengan demikian kendaraan yang melaluinya cukup banyak tidak hanya kendaraan roda dua dan roda empat yang menggunakan jalan ini bahkan kendaraan yang mengangkut barang berat sejenis truck dan bantruct juga banyak melintas melalui jalan ini. Sedangkan untuk jalur



transportasi melalui sungai dapat dilalui oleh perahu ketek, akan tetapi jalur sungai sudah jarang dipakai karena kondisi sungai yang semakin dangkal akibat abrasi dan hanya digunakan pada saat musim hujan saja. Untuk kebutuhan transportasi masyarakat lebih banyak menggunakan sarana jalur darat, hal ini juga yang menjadikan desa ini sebagai lokasi yang strategis dan makin berkembangnya kerajinan atap daun karena mudah dalam proses pemasaran yang didukung oleh transportasi yang baik.

Sarana komunikasi yang digunakan masyarakat Desa Seterio sebagai sarana tukar menukar informasi ataupun sarana hiburan antara lain dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.2  
Sarana Komunikasi Di Desa Seterio

No	Sarana Komunikasi	Jumlah (buah)
1	Televisi	450
2	Radio	205
3	Handphone	67
4	Pesawat telepon	13

Sumber: Profil Desa seterio Tahun 2006

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sarana hiburan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat Desa Seterio adalah televisi, yang kedua adalah radio sebanyak 205 buah dan yang paling kecil adalah telepon yaitu sebanyak 13 buah.

### 3.3. Sejarah singkat Desa Seterio

Orang Seterio merupakan penduduk yang mendiami dataran rendah, dan dataran ini dialiri anak sungai Musi, konon hal ini menyebabkan Desa Seterio sebagai tempat *transit* yang sangat ramai dikunjungi orang pada masa lalu.

Sebutan Seterio itu bukanlah pemberian penduduk Desa Seterio itu sendiri melainkan berdasarkan dari sejarah yang pernah terjadi pada masa itu. Menurut salah satu anggota pemangku adat Desa Seterio, nama Seterio berkembang dari kata Satria yang berasal dari dua kata *Sa* dan *Tria*. *Sa* berarti pahlawan *tria* berarti tiga atau tiga orang. Jadi kata *sateria* artinya adalah tiga orang pemberani atau tiga pahlawan pemberani. Lambat laun kata *Sateria* mengalami perubahan Seterio yang disebabkan karena adanya pengaruh dialek atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Bahasa asli yang dipakai masyarakat Desa Seterio adalah Bahasa Palembang dan sedikit bahasa Melayu. Masyarakat Seterio menyebut dialek huruf "a" seperti melayu dengan huruf "e" jika huruf a tersebut berada didepan sesudah huruf pertama contoh kata Palembang masyarakat Seterio menyebutnya dengan Pelembang. Dan dialek huruf "a" yang diakhir kata berganti "o" contohnya kemana = kemano, siapa = sapo, kita= kito sama seperti bahasa Palembang. Uniknya Bahasa Seterio sangat berbeda dengan bahasa desa sekitar yang berbatasan langsung dengan desa ini, seperti Pangkalan Balai dan Lubuk Lancang.

Desa Seterio muncul lebih kurang pada abad ke-16 dengan diawali datangnya ratu Senuhun dari Jambi. Pada saat itu keadaan desa masih berbentuk hutan belantara, kemudian ratu Senuhun membangun sebuah rumah diantara hutan untuk didiami beserta pengikutnya. Tidak lama setelah membangun rumah kemudian Ratu Senuhun membawa selimnya dari Jambi yang bernama Putri Maulana untuk menetap di daerah yang baru tersebut. Tetapi sebelum sampai didaerah yang baru, Putri Maulana meninggal dunia di perjalanan. Kemudian

Putri Maulana tetap dibawa ke daerah yang baru tersebut dengan menggunakan sejenis tandu yang terbuat dari bambu. Kemudian Putri Maulana di makamkan di tepi sungai dan menurut kepercayaan masyarakat Desa Seterio tandu pembawa Putri Maulana tumbuh subur menjadi rumpun bambu, rindang dekat pusara Putri Maulana yang ditandai dengan batu. Melihat keadaan ini kemudian Ratu Senuhun dan pengikutnya membangun rumah didekat makam Putri Maulana agar dapat melakukan sesajen. Sampai sekarang ini rumpun bambu dan nisan makam Putri Maulana tetap bisa dilihat, dan menurut kepercayaan masyarakat setempat orang yang menebang bambu tanpa izin maka dia akan sakit parah.

Setelah Ratu Senuhun menetap lama yang mata pencaharian mereka mengandalkan pada hasil alam seperti hasil hutan dan sungai pengikutnya mulai makmur akan tetapi datang bajak laut yang bengis menyerang Ratu Senuhun dan pengikutnya untuk merebut harta dan daerah tersebut, terjadilah peperangan yang cukup singkat. Pada saat berlangsungnya perang datanglah pedagang besar dari Palembang bernama Kemas Racik yang melintasi sungai dan membantu Ratu Senuhun dan Bajak Laut bisa ditumpas. Sebagai ucapan terima kasih Ratu Senuhun dengan Kemas Racik yang telah membantu, maka Kemas Racik di hadiahkan sebidang tanah luas untuk ditempati Kemas Racik dan pegawainya, karena pada saat itu Desa Seterio adalah tempat yang strategis untuk jalur transportasi khususnya sungai yang kala itu merupakan satu-satunya sarana transportasi bagi masyarakat. Setelah Kemas Racik menetap tak lama kemudian Ratu Senuhun sakit-sakitan kemudian Ratu Senuhun menyerahkan kekuasaannya

kepada Kemas Racik untuk memimpin daerah tersebut. Tempat ini dinamakan Kemas Racik Saterio yang berarti tiga orang pahlawan yang sangat pemberani.

Bukti-bukti sejarah berupa batu nisan Putri Maulana, tandunya yang tumbuh menjadi rumpun bambu yang rindang serta makan yang bertuliskan nama Kemas Racik bisa dilihat sampai dengan sekarang.

### 3.4. Sistem Sosial Masyarakat Desa Seterio

Sistem sosial merupakan satu kesatuan dari sejumlah unsur-unsur sosial yang saling berhubungan secara timbal balik dan memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur sosial dalam masyarakat Desa Seterio akan dibahas dibawah ini:

#### -Penduduk

Berdasarkan data dari Buku Penyusunan Profil Desa Seterio diperoleh data jumlah penduduk sebanyak 4161 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 1990 jiwa dan perempuan berjumlah 2171 jiwa yang terdiri dari 1058 kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3  
Keadaan Penduduk Desa Seterio

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1	0-6	528
2	7-12	569
3	13-18	411
4	19-25	549
5	26-40	965
6	40-58	1069
7	Lebih dari 59	72

Sumber: Profil Desa seterio Tahun 2006

### **-Mata Pencaharian**

Mata pencaharian masyarakat Desa Saterio bersifat homogen, hal ini terlihat dari besarnya penduduk yang bekerja sebagai petani. Jenis pertanian yang ditekuni oleh masyarakat setempat terbagi menjadi tiga yaitu: petani karet, petani padi, dan petani cabe. Bagi masyarakat setempat, karet merupakan penghasilan utama mereka. Rata-rata masyarakat setempat memiliki lahan karet seluas  $\frac{1}{2}$  hingga 2 ha, dengan penghasilan perminggunya sekitar Rp 250.000-Rp 388.000.

Dari mata pencaharian yang mereka lakukan sebagai penyadap karet, maka setiap Hari Jum'at sampai Hari Selasa suasana desa terlihat sepi di pagi hari. Hal ini dikarenakan para penduduknya kebanyakan pergi ke kebun karet untuk menyadap karet atau mantang para (orang Seterio menyebut karet dengan menggunakan istilah para). Pekerjaan ini dilakukan setiap hari dari pagi hingga siang, dengan jam kerja yang dilakukan dari pagi (jam 05.00) hingga siang dan bersamaan dengan jam sekolah (12.00 atau 13.00), maka penduduk setempat memberi istilah bagi orang yang sedang mantang para atau karet ini dengan sebutan "pergi ke sekolah".

Hari Rabu adalah hari yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat setempat karena merupakan hari panen. Pada hari Rabu semua hasil para atau karet yang telah terkumpulkan selama satu minggu dijual kepada toke-toke karet yang sengaja datang ke desanya (biasanya sudah menjadi langganan). Para atau karet ini dijual dengan harga Rp5.000 per kilonya akan tetapi harga ini mengalami perubahan kadang naik dan kadang turun. Setelah menjual karet biasanya para

penduduk langsung membelanjakan uangnya ke pasar untuk membeli keperluan rumah tangga.

Selain sebagai petani karet, untuk bisa memperoleh penghasilan tambahan mereka mengambil upahan bekerja membuat atap rumah dari daun rumbiah atau nipah, pembuatan atap ini oleh orang Seterio disebut dengan istilah menyemat. Pekerjaan ini dilakukan setelah mereka pulang dari menyadap karet (mantang para), sekitar jam 13.00 WIB hingga sore hari sekitar jam 15.00 WIB. Para gadis dan ibu-ibu yang bekerja sebagai penyemat ini per harinya dapat menghasilkan sebanyak 50-100 keping atap, dengan diberi upah oleh toke sebesar Rp 100 per atap, sehingga setiap minggunya mereka dapat memperoleh gaji sebesar Rp.50.000 hingga Rp.100.000.

Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada juga penduduk yang bekera sebagai pedagang, dan PNS. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 3.4  
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Seterio

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani	1.647
2.	Buruh Tani	395
3.	Buruh/ Swasta	255
4.	Pegawai Negeri	37
5.	Pengrajin	7
6.	Pedagang	40
7.	Peternak	1
8.	Nelayan	65
9.	Montir	6

Sumber : Profil Desa Seterio tahun 2006

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat masih bertumpuh disektor pertanian hal ini terbukti melalui data bahwa mata

pencapaian yang terbesar bagi masyarakat Desa Seterio adalah sebagai petani dan yang terkecil adalah Peternak.

#### - Pendidikan

Didesa Seterio, fasilitas pendidikan masih dirasakan belum memadai. Hal ini dapat terlihat dari adanya sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, hanya dapat dijumpai pada tingkat SD yang berjumlah dua buah dengan kondisi gedung permanen, sedangkan untuk tingkat SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi tidak ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua desa setempat, diketahui bahwa tingkat pendidikan rata-rata masyarakat setempat masih tergolong rendah yaitu tamatan SD dan SMP.

Bagi anak laki-laki yang ingin meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi (SMP dan SMU), maka ia harus sekolah di desa lain yang juga masih termasuk kedalam Kecamatan Banyuasin III. Hal ini terlihat dari adanya data jumlah sekolah yang terdapat didesa seterio berikut ini

Tabel 3.5  
Sarana Pendidikan Di Desa Seterio

No	Sarana Pendidikan	Persentase
1.	TK PAUD	1 buah
1.	SD	2 Buah
2.	SMP	-
3.	Tsanawiyah	-
4.	SMU	-
5.	Aliyah	-
6.	Perguruan Tinggi	-

Sumber : Profil Desa Seterio tahun 2006



Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada didesa ini hanya pada tingkat TK PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) ada 1 buah dan SD yaitu dengan jumlah dua buah. Sedangkan gedung sekolah SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi belum tersedia.

Selain itu dapat juga dilihat Tingkat Pendidikan Masyarakat dari tabel berikut ini

Tabel 3.6  
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Seterio

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	SD	1424
2	SLTP/ sederajat	462
3	SLTA /sederajat	506
4	D-1	2
5	D-2	4
6	D-3	15
7	S-1	12
8	S-2	1
9	S-3	-

Sumber : Profil desa Tahun 2006

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Seterio yang paling besar adalah SD sebanyak 1424 orang dan yang paling kecil adalah Penduduk yang berpendidikan S-2 yaitu 1 orang.

### 3.5. Sosial Budaya Masyarakat Desa Seterio

Pada umumnya bagi anak-anak yang sudah tidak melanjutkan sekolah (biasanya tamat SD) mereka berkewajiban untuk membantu pekerjaan orang tuanya. Bagi anak laki-laki, biasanya mereka membantu orangtuanya di kebun untuk menyadap karet, sedangkan bagi anak perempuan bertugas dirumah untuk menjaga adik-adiknya yang masih kecil. Membersihkan rumah, mencuci pakaian,

memasak dan terkadang harus berkebun dipekarangan rumahnya seperti bertanam cabe, kencur, lengkuas, ubi dan beberapa tumbuhan bumbu-bumbu dapur lainnya.

Pada masyarakat setempat, seorang gadis yang telah menginjak masa pubertasnya kurang lebih berusia 15 tahun dan laki-laki sudah dianggap berumur cukup kurang lebih 20 tahun, dianggap sudah dapat menjadi anggota produktif, maka mereka dianjurkan segera menikah dan mengembangkan satu rumah tangga baru. Bagi masyarakat setempat, apabila mereka memiliki anak gadis yang telah cukup umur, biasanya tamat SD dan berusia diatas 20 tahun belum juga menikah, mereka merasa malu karena dianggap anaknya tidak laku dan akan menjadi perawan tua.

Bagi mereka yang telah menikahkan anaknya, maka pengantin baru tersebut biasanya tinggal dirumah orang tua pihak perempuan atau istri untuk sementara waktu hingga mereka mampu untuk memisahkan diri dari orang tuanya. Bagi warga yang perekonomiannya tinggi atau dianggap mampu (dengan ukuran banyak dan luasnya kebun Karet yang dimilikinya), maka pada saat mereka menikahkan anaknya mereka memberikan sebidang kebun karet kepada anaknya untuk dijadikan sebagai modal menjalankan kehidupan berumah tangga. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki sama sekali, mereka harus tetap membantu orangtuanya bekerja dikebun karet atau menjadi penyadap karet upahan yang biasa masyarakat setempat menyebutnya *paroan*.

Dengan sistem sosial yang semacam inilah dan tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga banyak sekali anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun atau baru tamat SD mereka tidak meneruskan sekolah akan tetapi masuk kedalam dunia

kerja. Baik itu sebagai tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja yang hanya sekedar membantu orangtuanya saja.

#### - **Sistem Kekerabatan**

Kesatuan kekerabatan atau kelompok kekerabatan merupakan suatu bentuk kesatuan manusia yang terikat oleh hubungan darah (keturunan) dan hubungan perkawinan. Hubungan kekerabatan yang ada pada masyarakat Desa Seterio. Bukan hanya hubungan darah, tetapi bisa timbul karena adanya hubungan perkawinan sehingga memperluas sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang terjalin didesa ini sangat erat. Hal ini dapat terlihat dari adanya rasa saling tolong menolong antar sesama warga masyarakatnya. Sistem kekerabatan yang berlaku didesa ini adalah mengikuti garis keturunan dari pihak ayah (patrilineal) yaitu suatu sistem kekerabatan yang umum dijumpai pada suku-suku bangsa yang ada di Sumatera Selatan.

Unit rumah tangga yang dominan didesa ini adalah keluarga batih. Keluarga batih ini biasanya terdiri dari sepasang suami istri dan anak-anaknya, walaupun ada beberapa keluarga lainnya yang terlihat memiliki tambahan anggota keluarga seperti kakek atau nenek dari pihak suami ataupun pihak istri.

Unit kerja dalam rumah tangga didesa ini umumnya terdiri dari suami dan istri serta anak-anaknya. Berdasarkan pengamatan dilapangan, kaum perempuan lebih banyak bekerja dibandingkan dengan kaum laki-laki. Dimana setiap harinya kaum perempuan selain harus mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah mereka juga harus membantu suami menyadap karet atau berkebun.

- **Agama**

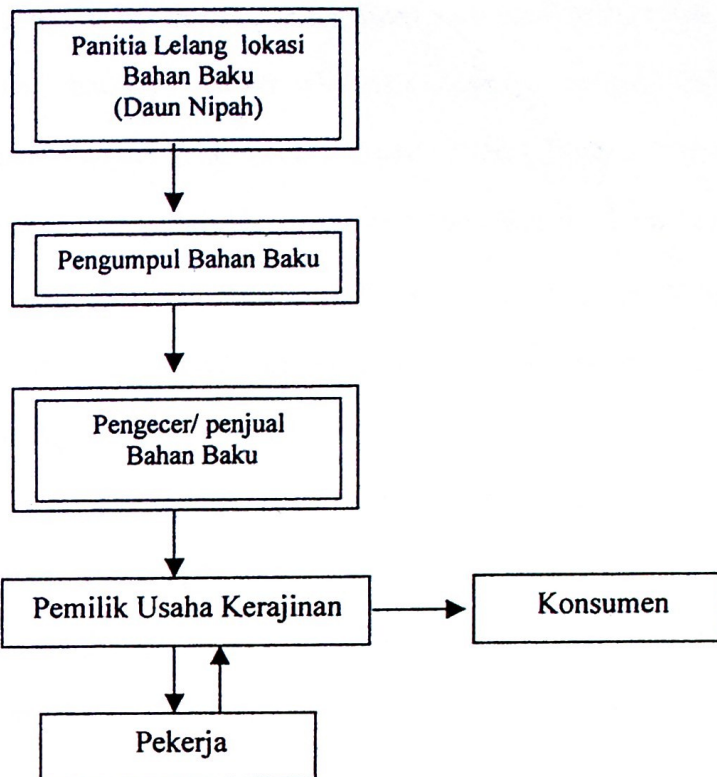
Agama yang dianut oleh masyarakat setempat sebagian besar adalah agama Islam lebih kurang 96 % yang merupakan agama bagi masyarakat pribumi, dan sisanya adalah agama Kristen dan Hindu yang dianut oleh suku pendatang yaitu suku Medan dan Jawa. Bagi masyarakat Desa Seterio yang beragama Islam, untuk saat ini kondisi kehidupan beragamanya cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang diadakan setiap harinya seperti pengajian para orang tua pada setiap malamnya, pengajian ibu-ibu dan pengajian remaja seminggu sekali, serta pengajian bagi anak-anak seperti TPA yang pelaksanaannya setiap hari bertempat di masjid-masjid yang ada di Desa Seterio. Di Desa Seterio terdapat 4 buah masjid dan 2 Mushollah. Setiap dusun yang ada di Desa Seterio memiliki 1 buah masjid.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

Desa Seterio merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih banyak terlihat melibatkan anak-anak sebagai tenaga kerja baik itu upahan maupun sekedar membantu orang tuanya. Sudah menjadi pemandangan yang biasa kalau di Desa Seterio anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun bekerja baik sekedar membantu orang tuanya dalam menyadap hasil karet atau yang biasa masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah “*mantang*” bahkan menjadi tenaga kerja kerja upahan diperkebunan cabe dan di sektor informal seperti pembuatan batu bata dan yang paling banyak dijumpai adalah di kerajinan atap daun. Keterlibatan anak-anak dalam dunia kerja banyak disebabkan oleh kemiskinan. Pekerja anak yang terlibat di kerajinan atap daun banyak anak-anak yang berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Dalam melaksanakan pekerjaan terdapat perbedaan tugas kerja antara laki-laki dan perempuan.

Kerajinan atap daun adalah *Home Industry* yang ada di daerah Seterio yang dalam pelaksanaannya banyak merekrut dan menyerap tenaga tenaga kerja. Dikarenakan proses produksinya masih mengandalkan keterampilan manusia secara manual atau menggunakan tangan. Dalam proses sendiri mulai dari bahan baku sampai menjadi atap daun yang siap pakai melalui proses yang cukup panjang. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat skema berikut ini:



*Skema proses produksi kerajinan atap daun*

Dari Skema diatas dapat dijelaskan bahwa proses produksi cukup panjang. Lokasi tumbuhan Nipah yang merupakan bahan baku pembuatan atap berada di daerah Penipahan. Lokasi ini luas dan dilelang secara umum oleh panitia lelang lokasi. Lelang dilaksanakan secara lebak lebung. Biasanya harganya berkisar Rp.1 juta. Dengan ketentuan selama setahun pelelang bebas mengambil daun nipah dari lokasi tersebut. Pembeli lokasi ini adalah para pengumpul daun nipah yang menggunakan alat angkutan berupa motor ketek karena lokasi ini adalah lokasi pinggiran sungai dan rawa-rawa. Para pengumpul ini akan menjual daun yang sudah diikat yang disebut *uyun* ke para penjual daun nipah yang sudah diikat



yang sudah diikat yang disebut *uyun* ke para penjual daun nipah yang sudah diikat dalam uyunan yang biasanya berada dipinggir dermaga sungai, kalau di Kabupaten Banyuasin Penjual daun nipah terdapat di Desa Sumber Kecamatan Pulau Rimau sekitar 2 jam perjalanan mobil dari Desa Seterio. Para Pengecer Daun Nipah ini menjual daunnya kepada pemilik usaha kerajinan atap daun yang nanti diproduksi sampai menjadi atap daun oleh para pekerjanya, dan atap daun yang sudah jadi siap dijual ke konsumen.

Dalam bab ini akan di uraikan tentang pola kerja pekerja anak di kerajinan atap daun dan dampak anak yang bekerja terhadap pendidikannya.

#### **4.1 Latar Belakang Timbulnya Pekerja Anak Kerajinan Atap Daun**

Dari hasil penelitian ini didapatkan informasikan ada beberapa faktor yang yang menjadi motivasi anak-anak di Desa Seterio terlibat bekerja dikerajinan atap daun.

##### **4.1.1. Kondisi Keluarga Pekerja Anak**

Latar belakang kondisi keluarga yang berpenghasilan rendah menjadi faktor anak-anak untuk bekerja seperti yang di ungkapkan oleh informan Khotima:

*“ Aku begawe disini nyemat atep keno nak mantu-mantu wong tuo. keno kamek wong saro ”*

” Saya bekerja disini membuat atap karena ingin membantu orang tua, karena kami orang susah”.

Dari pernyataan tadi maka terungkap bahwa kondisi keluarga yang miskin menyebabkan anak-anak masuk dalam dunia kerja. Selain itu bahwa bekerja bagi anak-anak dianggap suatu hal yang wajar untuk membantu orang tuanya. Artinya



bahwa tidak hanya faktor ekonomi saja yang melibatkan anak-anak masuk dalam dunia kerja akan tetapi ada persepsi yaitu kewajiban bagi anak untuk membantu orang tuanya.

Keterlibatan anak dalam bekerja juga di pengaruhi oleh motivasi dan dukungan dari orang tua yang menganjurkan mereka untuk bekerja, agar kelak bisa mandiri selain meringankan beban orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh Ambarwati:

*“ Aku nyemat atep keno disuruh embik supayo gek pacak barang-barang yang kuperluke ku beli dewek”*

*“ Saya bekerja membuat atap karena disuruh ibu supaya nanti bisa barang-barang yang dibutuhkan saya beli sendiri.”.*

Motivasi dari orangtua menyuruh anaknya bekerja telah membuat anak-anak terpaksa bekerja. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh White (Dalam Popon Anarita, 2002:14), menyatakan bahwa dalam setiap rumah tangga terdapat sistem ekonomi keluarga yang membuat perhitungan untung rugi terhadap biaya dan nilai anak-anak. Biaya anak-anak adalah biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menghidupi anak. Sedangkan nilai anak berkaitan dengan fungsinya sebagai sumber jaminan hari tua bagi orangtua dan sebagai sumber tenaga produksi atau berguna bagi ekonomi keluarga.

Kontribusi anak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap ekonomi keluarga sering kali dianggap sebagai wujud balas jasa anak kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan mereka.



#### 4.1.2. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial adalah faktor-faktor lingkungan keadaan sosial masyarakat yang memotivasi anak menjadi tenaga kerja di kerajinan atap daun. Latar belakang anak bekerja di kerajinan atap daun juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat setempat. Ada pekerja anak hanya sekedar iseng karena diajak temannya yang sudah menjadi pekerja anak terlebih dulu dianggap menguntungkan akhirnya dia terlibat dalam rutinitas pekerjaan di kerajinan atap daun. Seperti yang di ungkapkan oleh Desi:

*“ Aku nyemat atep pertama kali keno diajak kawan, pertama kali iseng be belajar lamo-lamo aku pacak nian terus boleh duit jugo, jadilah kadang – kadang duit tu galak kubelanjoke pas kalangan meli macem-macem”.*

“ Saya membuat atap pertama kali karena diajak oleh teman, pertama iseng saja sekedar belajar, lama kelamaan saya terampil dan dapat uang juga, Lumayan kadang uang tersebut sering saya belanjakan ketika hari pasar membeli berbagai macam barang kebutuhan”.

Dari pernyataan informan diatas jelas bahwa faktor lingkungan memiliki peran dalam memotivasi anak untuk bekerja. Selain itu tersirat bahwa ada faktor konsumerisme karena bekerja untuk mendapatkan uang untuk dibelanjakan membeli kebutuhan sehari-hari. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Putranto (dalam Indrasari T 2002:10) Gejala konsumerisme akibat gencarnya promosi produk-produk industri sebagai dampak berkembangnya pekerja anak. Dari sekian banyak faktor penyebab faktor lingkungan ternyata sangat menonjol, khususnya kasus-kasus pekerja anak di sektor pertanian.

#### 4.1.3. Pola Perekrutan Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun

Dalam perekrutan tenaga kerja di kerajinan atap daun sangat mudah, para calon pekerja cukup minta izin dengan pemilik usaha untuk bekerja di tempat kerajinan atap daun dan tidak perlu ada syarat-syarat tertentu yang sulit. Asal para pekerja anak bisa membuat atap dengan rapi maka dia akan diterima menjadi pekerja. Jam kerja para pekerja anak juga tidak terlalu mengekang sehingga bisa dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini juga berpengaruh terhadap besarnya jumlah pekerja anak yang masuk kedalam dunia kerja di kerajinan atap daun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan Juli berikut ini.

*“ Pertama kali aku begawe cuma belajar nyemat bae, lamo-lamo aku pacak laju ditawari Toke begawe, boleh begawe asak gaweannyo bagus ujinyo. Akhirnyo asak ado daun aku melok nyemat ”*

“ Pertama kali saya bekerja hanya sekedar belajar membuat atap saja, lama kelamaan saya bisa lalu ditawari pemilik usaha bekerja asal kerjaannya bagus katanya. Akhirnya ketika ada daun nipah saya ikut membuat atap”.

Pekerja anak yang laki-laki juga tidak dituntut memiliki keterampilan khusus atau pendidikan yang tinggi, asalkan rajin, kuat ingin bekerja berat.

#### 4.2. Pola Kerja Pekerja anak pada Kerajinan atap daun

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana Pola kerja pekerja anak yang terjadi pada kerajinan atap daun di Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III. Pola kerja akan dilihat dari Aktivitas dan jam kerja Pekerja anak di tempat kerja atau kerajinan atap daun, sistem pengupahan, aktivitas anak dalam pendidikan. Asas kekeluargaan dan gotong royong menjadi bekal dan modal bagi para pekerja dengan pemilik kerajinan atap daun. Mereka boleh nyemat dirumah

masing-masing dengan baku tetap dari pemilik usaha. Jika telah selesai maka akan dikumpulkan oleh pekerja anak laki-laki.

#### 4.2.1. Aktivitas dan jam kerja pekerja anak di kerajinan atap daun

Pekerja kerajinan atap daun biasanya mulai berdatangan ketempat lokasi kerajinan biasanya secara kompak meski tanpa ada tanda-tanda berupa bel atau sejenisnya para pekerja di kerajinan di atap daun sepertinya sudah mengetahui jam kerja mereka. Para pekerja mulai sibuk mulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 12.00 WIB. Setelah itu mereka istirahat kemudian jam 13.30-16.00.

Dalam melaksanakan tugasnya para pekerja anak telah mempersiapkan peralatan dan bahan baku yang terdiri dari daun nipah, tulang atap yang terbuat dari belahan bambu yang berdiameter 1 cm dan panjang 1 depa atau 1,5 meter yang biasa disebut masyarakat Seterio dengan "*bengkawan*", kemudian tali pengikat yang disebut dengan "*penyemat*" tali ini berfungsi sebagai pengikat daun nipah yang disusun, tali ini berbahan dari plastik yang biasa disebut oleh para pekerja dengan *tali keripik*. Disebut tali keripik karena bentuknya yang tipis dan keras. Sambil duduk para pekerja anak meletakkan sebatang "*bengkawan*" diatas pahanya kemudian tangan kanannya mengambil lembaran daun nipah yang telah siap disebelah kanannya kemudian menyusun satu persatu dilipat dua menutupi tulang "*bengkawan*" dengan lincah tangannya merajut lembar-lembar daun nipah hingga menjadi kepingan atap daun. Biasanya mereka membutuhkan waktu 5-10 menit seperti yang di katakan oleh Juli:

*"Kalu aku...biasanya sekeping atap itu ngawekenyo cak lebih kurang sepuluh menitlah"*

“ Kalau saya..... biasanya sekeping atap daun itu mengerjakannya membutuhkan waktu lebih kurang sepuluh menit”

Berbeda dengan Ambarwati yang lebih kurang 3 tahun bekerja dia bisa mengerjakan satu keping atap hanya butuh waktu 5 sampai 7 menit, seperti yang dikatakannya.

*“ Aku biasonjo kalu nyemat sikok atep tu, sekitar limo sampe tujuh menitlah. Tapi itu jugo tergantung dari keadaan ati, kalu seneng pacak cepet tapi kalu lagi sungkan kadang lambat nian”.*

“Saya biasanya kalu membuat satu keping atap, menghabiskan waktu lima sampai tujuh menit tapi semua itu tergantung kondisi atau suasana hati. Kalau lagi senang bisa lebih cepat tapi kalau lagi malas terkadang pelan/ lambat sekali”

Dilihat dari pernyataan informan diatas jelas sekali bahwa kecepatan mereka bekerja tergantung dari suasana hati mereka. Bisa cepat bisa tetapi bisa juga lambat. Untuk membuat mereka tetap senang biasanya mereka berkelompok sesama pekerja anak sambil membicarakan masalah-masalah sekolah, acara televisi dan mendengarkan radio. Seperti yang dikatakan informan Septi berikut ini:

*“ Biar kamek dak malek begawe biasonje kamek nyematnye beparak-parakan sambel penesan, becerito tentang sekolah, filem di tivi sambil nenger radio.kadang dak teraso kamek banyak nyematnyo. Iyo anu..itu kak kamek jugo galak belomba cepet nyemat”*

“ Biar kami dak bosan dalam bekerja, biasanya kami membuatnya (atap daun) berdekatan sambil bercanda,bercerita tentang sekolah, Acara televisi, sambil mendengar radio, terkadang tidak terasa hasil kerjaan kami banyak. Oh ya kak kami juga sering berlomba adu kecepatan dalam membuat atap”.

Disini para pekerja anak telah menemukan suatu cara atau pola tertentu agar mereka tidak bosan dalam bekerja. Suasana ini sengaja diciptakan oleh para pemilik usaha dan tidak ada larangan untuk melakukan suasana seperti itu. Radio

sengaja di pasang oleh pemilik usaha kerajinan agar para pekerja terhibur dan merasa betah. Dan ini seperti salah satu penarik minat pekerja yang dilakukan oleh pemilik usaha kerajinan. Seperti yang dikatakan oleh pemilik usaha Sabarin:

*“ Biar wong yang nyemat meraso lemak kito pasangke radio, biar nambah semangat begawe sekalian hiburan”*

*“ Biar orang yang bekerja merasa senang kita nyalakan radio, biar tambah semangat dalam bekerja sekaligus hiburan.”*

Dalam pelaksanaannya ada pembagian tugas antara pekerja anak Perempuan dan laki-laki. Anak perempuan bertugas sebagai pengrajin atau pembuat atap daun sedangkan pekerja anak laki-laki bekerja menurunkan bahan baku dari mobil truk berupa lembaran-lembaran daun nipah yang diikat yang biasa disebut *“seuyun”*. *Seuyun* itu nanti akan menghasilkan 10 keping atap. Dalam semobil truk itu biasanya berisikan 300 sampai 350 *uyun daun atap*. Tugas berikutnya adalah mengumpulkan kepingan-kepingan atap yang telah jadi atau telah selesai *disemat* oleh pengrajin kemudian disusun dan diikat menjadi satu ikatan atau biasa disebut *sekebet* yang terdiri dari 10 keping atap daun. Setelah itu ditumpuk di tempat penjualan. Tugas pekerja anak yang terakhir adalah mengangkat atap yang dibeli konsumen ke mobil. Biasanya konsumen datang langsung ketempat pengrajin karena lokasinya berada di pinggir jalan raya. Para pekerja anak laki-laki biasanya memikul langsung bahan baku maupun atap yang sudah jadi tapi kalau lokasinya agak jauh dari lokasi tempat kerajinan biasanya mereka membawanya dengan alat berupa gerobak dorong. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Jari:

*“ Kalu aku dengan budak lanang laennye dak nyemat kak, gaweku murunke daun uyunan dari mobil, ngumpulke, mikul trus ngebeti sepuluh-sepuluh atap yang la jadi. Kalu ado yang meli atep kamek angkat ke mobil”*

“ Kalau saya bersama dengan anak laki-laki lainnya tidak membuat atap kak, pekerjaan saya menurunkan daun *uyunan* dari mobil, mengumpulkan, membawa terus mengikat menjadi sepuluh-sepuluh atap yang sudah jadi. Kalau ada konsumen yang membeli atap daun kami mengangkutnya ke mobil”

Untuk jam kerja pekerja anak mereka bekerja terdiri dari 3 bagian waktu.

Pertama, mereka yang bekerja dari jam 07.30 sampai 12.00. Ini jam kerja bagi mereka yang sekolah sore hari. Kedua, mereka yang bekerja dari pukul 13.00 sampai jam 16.00, ini waktu kerja bagi pekerja anak yang sekolah pagi. Ketiga, mereka yang bekerja dari jam 07.30 sampai 12.00 kemudian mereka pulang kerumah mereka yang tidak jauh dari lokasi tempat usaha kerajinan untuk istirahat makan siang terus sekitar jam 13.00 sampai dengan 16.00 mereka kembali lagi bekerja, ini adalah jam kerja bagi pekerja anak yang tidak lagi sekolah.

Jam kerja ini juga bukanlah jam kerja yang mantap akan tetapi jam kerja yang fleksibel karena dalam kerajinan atap daun menggunakan sistem borongan, dalam arti dapat dikerjakan sebelum atau setelah sekolah atau tergantung ketersediaan bahan baku atap daun. Jam kerja itu juga tergantung dari bahan baku yang ada. Kalau bahan bakunya habis terkadang belum sampai batas waktu yang telah ditentukan para pekerja anak telah selesai bahkan sebaliknya kalau bahan bakunya banyak maka kadang mereka bekerja sampai sore bahkan ada yang membawa pulang dan dikerjakan pada malam harinya dirumah masing-masing karena rumah pekerja anak dari pemilik usaha tidak berjauhan. Terkadang menurut para pekerja anak dalam seminggu mereka juga tidak setiap harinya bekerja semuanya tergantung dari bahan baku yang tersedia, bahan baku berupa daun nipah yang didatangkan dari daerah Penipahan daerah pesisir pantai yang berada diderah Karang Agung yang cukup jauh dari Desa Seterio yang menempuh

waktu kurang lebih 4 jam perjalanan, 2 jam kendaraan sungai berupa motor ketek dan 2 jam kendaraan darat (truk).

Karena lokasi bahan baku yang jauh dan buruknya sarana transportasi ketempat bahan baku tersebut biasanya bahan bakunya diambil ambil rata 2 samai 3 kali seminggu bahkan tidak jarang bahan baku masuk seminggu sekali kalau keadaan sungai sedang pasang kecil. Hal ini berdampak pada jam kerja pekerja anak di kerajinan atap daun, mereka juga bekerja sesuai dengan keadaan bahan baku yang ada. Karena mereka bekerja berdasarkan system borongan makin banyak menghasilkan kepingan atap yang di peroleh maka makin banyak upah yang diterima. Seperti yang dikatakan oleh informan Beni:

*“ kamek begawe biasonyo sedatang daun itula, dak cengki kalu datang malem kamek tepakso begawe malem itula, tapi cuma bates jam sepuluh malem kalu liwat dari jam itu, sok pagi baru kamek gaweke. Gawean kamek tu nyampakke daun uyunan dari mobil, nyusuni daun yang tebelambur pas kamek campake tadi, disusun muat uyunan baru. Kalu uyunan yang masih bagus langsung disusun cagak supaya aek yang didaun tetus kering. Keno daun nipah yang baru diembek biasonyo banyak nyimpen aek”*

“Kami bekerja ketika daun nipah itu datang, tidak tentu kalau datangnya malam maka kami terpaksa bekerja dimalam hari, akan tetapi dibatasi sampai jam sepuluh malam, apabila lewat dari jam sepuluh malam maka besok pagi baru kami kerjakan. Pekerjaan kami adalah menurunkan ikatan daun dari mobil, menyusun daun nipah yang berserakan ketika kami turunkan dari mobil tadi. Kemudian disusun membentuk ikatan baru. Kalau ikatan yang masih bagus langsung disusun berdiri tegak (Pangkal daun kebawah dan ujung daun diatas) supaya air yang tersimpan di sela-sela daun dapat turun dengan sendirinya sampai kering. Karena daun nipah yang baru diambil biasanya banyak mengandung air”.

Dilihat dari pernyataan informan diatas terlihat bahwa jam kerja telah membuat mereka bekerja sampai larut malam. Bahkan ada pekerja anak yang jam kerjanya lebih banyak seperti yang diungkapkan oleh Ari:

*'Aku biasanyo milok nian ketempat ngambek daun yang la diangkut ke Pulau Rimau (Desa Sumber) dari Penipahan. Aku melok cuma sampe ke Sumber, jadi aku diajak toke dari dusun pegi kesano, la disano langsung naekke daun uyunan disusun ke bak mobil. La abis dinaeke galo kemobil kamek balek kesini, sampe didusun nurunke daun uyunan yang kamek gawak, suda tu melok nyusun daun yang belamburan, dikebet muat uyunan baru supaya kagek wong nyemat lemak nak ngangkatnye untuk disemat"*

“ Saya biasanya ikut serta ketempat pengambilan daun nipah yang telah diangkut Ke Pulau Rimau (Desa Sumber) dari penipahan. Saya ikut hanya sampai di Sumber diajak toke dari dusun (Seterio) pergi kesana (Sumber). Setibanya di sana langsung bongkar muat daun uyunan disusun dalam bak mobil truk. Selesai bermuatan kedalam mobil semuanya kami pulang kesini (Seterio), Sampai didusun kami menurunkan daun yang dibawa tadi, selesai itu ikut menyusun daun yang berserakan, diikat dalam ikatan baru. Supaya nanti orang yang bekerja lebih gampang mengangkatnya untuk di buat menjadi atap.

Dari pernyataan informan di atas jelas bahwa waktu istirahat pekerja anak sedikit sekali, dalam usia yang relatif muda mereka harus terpaksa bekerja sekeras itu. Tentunya ini akan mendatangkan pengaruh kondisi kesehatan fisik mereka. Keluhan-keluhan yang mereka rasakan adalah gambaran betapa mereka bekerja sangat keras seperti yang di katakana oleh Jari :

*“ Kalau sudah begawe siang ari, malamnyo galak teraso pegel-pegel ditangan dengan dibelikat”*

“ Kalau selesai bekerja disiang hari, malamnya terasa pegal-pegal ditangan dan punggung”

Pernyataan dari informan lain dari pekerja anak perempuan lain lagi mereka mengeluhkan sering sakit-sakit di tangan, bahu dan pinggang karena lama duduk saat gejala itu mereka rasakan ketika mereka sedang bekerja. Seperti yang dikatakan Khotima Berikut ini:

*“ Asak la setengah jam kamek nyemat, mulai teraso sakit ditangan dengan bau. Pinggangku jugo teraso pegel-pegel”*



“ Kalau sudah setengah jam bekerja, mulai terasa sakit ditangan dan dibahu, pinggang saya juga terasa pegal-pegal”.

Informan lain mengatakan hal yang lebih parah lagi, seperti yang dikeluhkan oleh

Ari:

*“ Keno aku galak melok ke Sumber, gaweanku agak saro mulai naeke daun,nyampake didusun terus ngerewangi nyusun daun yang tebelambur pulo, jadi mulai dari tangan, belikat sampe lingkaran perutku galak sakit jugo, apolagi kalu tepeci jalannye jahat, sakit galo awakku ini. Asak bangun pagi-pagi pecak remuk galo tulang ni”*

“ Karena saya sering ikut ke Sumber, pekerjaan saya agak lebih berat mulai bermuatan daun ke mobil terus dibawa ke dusun lalu diturunkan dari mobil terus membantu menyusun daun yang berserakan juga. Jadi mulai dari tangan, punggung sampai perut sering sakit. Apalagi kalau kondisi jalan yang jelek, sakit semua badan ini. Ketika bangun di pagi hari terasa hancur tulang ini”.

Terlihat disini jam kerja yang fleksibel dengan sistem borongan telah membuat para pekerja anak dalam sebuah rutinitas yang melelahkan dan berdampak negatif pada kondisi fisik mereka dan bukan tidak mungkin hal ini nantinya akan berpengaruh pada proses pertumbuhan mereka. Secara tidak langsung telah terjadi pengeksploitasian terhadap anak melalui jam kerja yang panjang dan tidak teratur khususnya bagi pekerja anak laki-laki. Waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk istirahat dipakai untuk bekerja.

#### 4.2.2. Sistem Upah Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun.

Dalam pengupahan hasil kerja dikerajinan atap daun tetap menggunakan sistem borongan dalam pengupahannya dibagi menjadi beberapa bagian

1. Upah bagi pekerja anak perempuan yang bertugas sebagai pembuat atap atau *nyemat* Setiap keping atap yang sudah *disemat* dihargai Rp. 100,00/keping.

2. Sedangkan bagi pekerja anak laki-laki. Pertama apabila dia *nyucuk* yaitu mengumpulkan atap yang sudah jadi atau *disemat* diikat dalam satu ikatan yang berisikan 10 keping atap perikatan atau *kebat*, maka setiap *nyucuk* satu *kebat* dihargai Rp.100,00. Kedua apabila pekerja anak *nyampake* yaitu menurunkan bahan baku atap berupa daun nipah *uyunan* dari mobil truk mereka akan diberi uang sebesar Rp.15.000,00 per mobil truk. Begitu juga jika mereka *Naekke atep* yaitu mengangkat dan menyusun atap daun yang telah dibeli konsumen kedalam mobil truk. Setiap *Naekke atep* mereka dibayar Rp.15.000,00/truk. Bagi mereka yang mengumpulkan daun nipah yang berserakan kemudian diikat dalam satu *uyunan* tidak ada harga tetap tergantung dari *toke* atau pemilik usaha kerajinan atap daun. Kadang Rp.5000,00 kadang Rp.10.000,00 tergantung dari banyaknya daun yang berserakan dikumpulkan. Kemudian kalau pekerja anak ini diajak pemilik usaha membeli bahan baku di tempat penjualan *daun uyunan*. Maka mereka akan dapat tambahan uang sebesar Rp.20.000,00 dengan konsumsi ditanggung oleh pemilik usaha kerajinan atap daun. Seperti yang dikatakan oleh Ari :

*“ Kalau aku naekke daun di upah limobelas ribu semobil, kalau nurunke samo bae limobelas ribu jugo semobil. Tapi kalau aku melok meli daun uyunan ke Sumber aku galak dienjok toke ditambainyo duo puluh ribu. Makan ditanggungnyo. Kadang diajak makan dirumahnyo kadang galak di belike nasi bungkus ”*

“ Kalau saya mengangkut daun ke mobil diberi upah lama belas ribu rupiah per truk, kalau saya menurunkan muatan dari mobil truk juga sama lima belas ribu per truk. Tapi kalau saya ikut membeli bahan baku ke Sumber saya sering diberi touke uang dua puluh ribu. Makan selama bekerja saat itu ditanggungnya. Terkadang diajak makan dirumahnya terkadang dibelikan nasi bungkus.

Uang pembayaran hasil kerja pekerja anak biasanya dibayarkan seminggu sekali pada saat hari rabu siang. Pembayaran upah itu langsung dibayarkan kepada seluruh pekerja pada saat itu sesuai dengan banyak jumlah hasil pekerjaan masing-masing. Rata-rata pekerja anak perempuan bekerja 3 hari seminggu dalam sehari mereka bisa menghasilkan 30 sampai 50 keping atap upah perkepingnya Rp.100,00 jadi uang didapat dalam sekali gajian antara Rp.30.000,00 sampai Rp.50.000,00 per minggu tergantung dari jumlah kepingan atap yang mereka hasilkan. Sedangkan untuk Pekerja anak laki-laki Mobil truk membawa atap datang 3 kali seminggu kalau mereka bekerja *nurunke atap* 3 kali maka mereka akan mengantongi Rp.45.000,00 perminggu. Jika dalam seminggu ada yang membeli dengan mobil truk maka upah mereka akan bertambah dari naekke atap. Biasanya pekerja anak laki-laki dalam seminggu mereka akan memperoleh upah anantara Rp. 50.000,00 sampai Rp100.000,00. Gaji mereka perminggu tidak tentu karena sangat tergantung dari hasil penjualan atap hal ini seperti yang dikatakan ole Beni:

*“ Dalem seminggu aku gajian dak tentu kak, kalu tepeci lagi banyak yang meli atep, pacak sampe seratus ribu. Tapi kalu tepeci sepi daunnyo dikit pacak cuma limopuluh ribu be”.*

“ Dalam seminggu saya menerima gaji tidak tentu kak, ketika lagi banyak yang membeli atap, bisa sampai seratus ribu. Tapi ketika sepi pembeli dan bahan bakunya sedikit bisa hanya lima puluh ribu saja”.

Terlihat disini ada dua dampak sistem borongan dikerajinan atap daun bagi pekerja anak. Pertama, ada dampak positifnya yaitu pekerja anak bisa sekolah sambil bekerja karena tidak ada batas jam kerja para pekerja anak bebas menentukan kapanpun mereka bekerja. Kedua, ada dampak negatifnya ketika

bahan baku datang meskipun malam mereka harus tetap bekerja. Hal ini tentunya akan mendatangkan pengaruh yang kurang baik terhadap kesehatan pekerja anak yang pada usia mereka sangat rentan terhadap penyakit.

#### 4.2.3. Pola Hubungan Kerja Pekerja Anak di Tempat Kerja

Ketika berada ditempat kerja para pekerja anak sudah mulai bertegur sapa diantara mereka, para pekerja anak ini sambil bekerja sambil bercerita dan bercanda. Mereka mulai mengambil posisi tempat masing-masing untuk bekerja yang biasa berada di bawah rumah karena rumah-rumah penduduk disekitar kerajinan atap daun adalah rumah-rumah panggung. Ada juga yang bekerja dibawah pondok-pondok yang telah disiapkan oleh pemilik usaha kerajinan atap daun. Para pekerja anak ini biasanya bekerja secara berkelompok.

Banyaknya hasil kepingan atap antara pekerja anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama, tergantung dari gesit dan terampil dan kecepatan para pekerja anak itu sendiri. Bagi yang sudah terampil hanya butuh waktu 3 sampai 5 menit saja, akan tetapi bagi yang baru dan belum terampil maka butuh waktu lebih dari itu. Pembuatan Atap daun harus rapi untuk menjaga kualitas atap agar ketika dipakai dapat bertahan lama. Jika kualitas atapnya baik dan cara penggunaan berdasarkan standar maka atap akan bertahan lama sekitar 5 sampai 6 tahun. Untuk menjamin kualitas tidak jarang pemilik usaha selalu memeriksa hasil *sematan* para pekerja anak ini

Dalam bekerja, Para pekerja anak biasanya tidak jarang saling tolong menolong sesama mereka misalnya saling bertukar makanan yang merupakan bekal mereka dalam bekerja, seperti yang diungkapkan oleh Desi:

*“ Biasanyo kalu kamek lagi nyemat galak mawak juada, untuk kalu laper pas lagi nyemat. Kamek galak bertukaran juada keno budak laen juga galak mawak juada*

*“ Biasanya jika kami sedang bekerja sering membawa kue, sebagai bekal untuk dimakan ketika lapar saat bekerja . Kami sering bertukaran kue karena pekerja yang lain juga sering membawa kue”.*

Selain itu tolong menolong sesama pekerja anak terlihat ketika memindahkan bahan baku berupa *daun uyunan* ketempat pekerja anak yang sedang *Nyemat*, Pekerja anak laki-laki biasanya menolong memindahkan bahan baku karena bahan baku cukup berat apalagi jika masih baru, kandungan airnya cukup banyak bisa sampai 20 bahkan 30 kg per *uyun*. Ketika pekerja anak laki-laki membantu biasanya anak perempuan akan memberikan sebagian kue bekal mereka karena pekerja anak laki-laki tidak pernah membawa bekal ketika bekerja. Seperti yang dikatakan Jari:

*“ Aku dak pernah mawak juada, paling aku nolong budak betino jadi aku dak malu mintak juadanye. Kalu aku kerak budak juga dak ndak ngenjuk juada.”*

*“ Saya tidak pernah membawa kue, Paling tidak saya tolong pekerja anak perempuan jadi saya tidak malu minta kuenya. Jika saya pelit membantu mereka juga tidak mau memberi kue”.*

Selain itu sesama pekerja anak juga punya arisan sesama mereka arisan berupa uang Rp.10.000,00 seminggu perorang. Arisan mereka berdsarkan konsep kepercayaan tidak ada aturan tertentu hanya kepercayaan dan kejujuran yang di utamakan. Anggota arisan terdiri dari 10 sampai 15 orang setiap hari gajian hari Rabu, arisan di koncang seperti arisan umum nama yang keluar maka dia akan memperoleh uang. Jika ada anggotanya bermasalah maka pemilik usaha akan menyelesaikannya.

Dari hasil pengamatan dilapangan, terdapat norma-norma dan kebiasaan kebiasaan yang dilakukan oleh pekerja anak dan pemilik usaha dan ini menciptakan suatu pola kerja yang membuat para pekerja anak tetap bertahan bekerja di kerajinan atap daun. Suasana lingkungan kerja yang santai dengan adanya hiburan berupa radio membuat para pekerja anak betah menghabiskan waktu mereka ditempat kerja. Sistem borongan dan arisan membuat para pekerja anak berlomba untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan begini terlihat jelas bahwa secara tidak langsung ini merupakan eksploitasi terhadap waktu belajar mereka. Ini merupakan pengaruh buruk terhadap pendidikan mereka.

#### **4. 3. Dampak anak yang bekerja terhadap pendidikan.**

Dalam partisipasi sekolah para pekerja anak menurut persepsi mereka, tidak ada kendala yang berarti. Mereka bisa bekerja tanpa harus mengganggu sekolah mereka. Hal ini disebabkan oleh jam kerja yang fleksibel dari sistem borongan di kerajinan atap daun. Jika mereka sekolah pagi maka para pekerja anak akan bekerja di sore hari sepulang dari sekolah. Begitu juga sebaliknya jika mereka sekolah sore maka mereka bekerja di pagi hari.

Bagi para pekerja anak dengan bekerja mereka bisa membantu orangtua mereka dalam membiayai sekolah seperti, membeli buku, pena pensil. Kemandirian tumbuh dalam jiwa pekerja anak ini. Seperti yang dikatakan Fira

*“ sejak aku begawe nyemat atep aku pacak meli buku, pena dak mintak lagi dengan wong tuoku, kadang belanjo makanan disekolah dengan duitku dewek”*

*“ Sejak saya bekerja membuat atap saya bisa membeli buku, pena tidak meminta dari orangtua saya lagi. Kadang jajan di sekolah menggunakan uang saya sendiri”.*

Akan tetapi dilihat dari aktivitas dalam belajar. Para pekerja anak terkadang hanya berfikir yang penting hadir di sekolah. Karena tidak sedikit dari mereka yang mengeluhkan mereka kadang ketiduran dikelas karena kecapean bekerja di pagi hari, tentunya ini berdampak pada konsentrasi dan daya serap pelajaran di sekolah hal ini seperti yang dikatakan Khotima informan yang sekolahnya di sore hari.

*“ Aku galak keno marah dari guru keno galak ngantuk dikelas, aku tu kekemengan keno paginyo aku nyemat atap. Aku jugo galak lupu muat PR. Kadang saking ngantuknyo aku dak ngerti apo yang diterangke oleh guru di sekolah”*

Keluhan lain juga dikatakan oleh Jari informan yang sekolah pagi:

*“ Aku pernah telambat kesekolah gara-gara aku kesiangan bangun, keno malemnyo aku murunke atep sampe jam sebelas malem, awakku sakit galo pas belajar dikelas katek yang masuk ke utak keno aku ngantuk nian*

*“ Saya pernah telat kesekolah karena saya kesiangan bangun tidur. Karena malamnya saya menurunkan atap sampai jam sebelas malam, Tubuhku sakit semuanya ketiak belajar tidak ada yang masuk kedalam otak (tidak konsentrasi) saya ngantuk sekali”.*

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan anak yang yang bekerja memiliki pengaruh yang buruk terhadap konsentrasi dan daya serap pelajaran disebabkan oleh kelelahan bekerja. Hal ini tentunya akan berdampak pada nilai hasil belajar. Dan sekolah hanya di pandang sebagai suatu rutinitas saja bukan suatu kebutuhan yang akan berguna dikemudian hari.

Anak yang bekerja berpengaruh terhadap pola pikir, mereka sudah mulai mengerti fungsi dan kegunaan uang dianggap sebagai alat yang bisa digunakan untuk segalanya tanpa uang hidup akan sengsara. Karena mendapatkan uang susah mereka sangat hati-hati menjaga pendapatan mereka. Pola pikir yang semacam ini

meracuni pemikiran diantara pekerja anak. Mereka lebih senang bekerja dibandingkan harus belajar baik dirumah maupun di sekolah bahkan ada pekerja anak yang putus sekolah gara-gara terlalu sibuk bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Informan berikut ini.

*“ Aku dulu berenti sekolah keno aku dak naek kelas gara-gara aku jarang masuk sekolah. Dak pacak kak ...aku galak kesiangan bangun kalu tepeci begawe sampe malem. Nak pegi sekolah malu keno lah telambat, aku jugo nemen dak muat “pe er” galak kelupoan. Sudah tu kak kepalaku susah nian nangkep pelajaran keno aku galak ngantuk.*

Ini adalah contoh nyata bahwa anak yang bekerja sangat tidak baik, dalam usia yang masih sangat muda yang seharusnya digunakan untuk sekolah, malah dihabiskan di dunia kerja. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini bukan tidak mungkin para pekerja anak ini akan suram masa depannya.

Setidaknya terlihat disini bahwa pola kerja yang ada telah berpengaruh negatif terhadap pendidikan para pekerja anak. Kebiasaan, budaya masyarakat setempat telah membuat persepsi bahwa bekerja adalah suatu kewajaran dalam membantu ekonomi keluarga bagi para anak-anak di Desa Seterio. Budaya ini telah melekat dan para pekerja anak tidak menyadari bahwa mereka telah dieksploitasi secara tidak langsung melalui pola kerja yang ada yaitu, aturan-aturan, aktivitas, jam kerja dan sistem pengupahan di kerajinan atap daun telah menyita waktu belajar mereka.



## BAB V

### PENUTUP

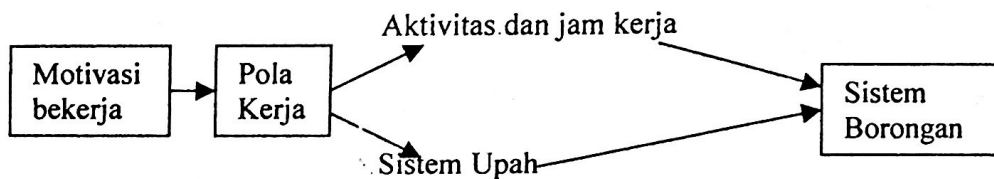
#### 5.1. Kesimpulan

Permasalahan pekerja anak telah banyak di bahas oleh para ilmuwan sosial. Jumlah anak- anak yang bekerja ibarat gunung es ditengah lautan, yang nampak hanya atasnya saja, padahal kenyataan yang sebenarnya jauh lebih banyak. Para pemerhati pekerja anak melihat anak-anak yang bekerja adalah suatu proses pengeksploitasian terhadap anak. Karena masa tumbuh kembang mereka yang seharusnya digunakan untuk bermain dan belajar guna menimbulkan kreatifitas dan tumbuh secara normal, menjadi jam kerja yang membunuh masa depan mereka.

Di Desa Seterio, keberadaan pekerja anak dianggap bukanlah suatu pengeksploitasian, bagi masyarakat setempat anak yang bekerja adalah suatu kewajaran karena dianggap suatu proses kemandirian dan pengabdian kepada orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial budaya yang ada.

Pekerja anak yang bekerja di kerajinan atap daun dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti, Keadaan ekonomi keluarga yang minim, lingkungan sosial serta pola perekrutan tenaga kerja yang sangat mudah, karena tidak perlu memiliki keahlian khusus. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pola kerja yang ada di kerajinan atap daun yaitu sistem borongan dengan jam kerja yang tidak menentu, telah berakibat buruk terhadap pekerja anak. Kemudian adanya daya tarik berupa kemudahan dalam aturan dan fasilitas yang diberikan oleh pemilik

usaha telah membuat pekerja anak bertahan untuk tetap bekerja. Para pekerja anak terkadang harus bekerja sampai larut malam untuk menyelesaikan borongan mereka, hal ini berdampak buruk terhadap kesehatan fisik mereka. Dari hasil temuan dilapangan banyak pekerja anak yang mengeluhkan kesehatan mereka ketika sedang dan selesai bekerja.



*Skema Bentuk Pola Kerja Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun*

Dampak anak yang bekerja terhadap pendidikan di kerajinan atap daun terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, anak-anak bisa mengurangi beban keluarga karena mereka bisa membeli peralatan sekolah dan uang jajan dari upah yang mereka terima setelah bekerja. Akan tetapi dampak negatifnya justru lebih banyak diantaranya:

1. Para pekerja anak tidak bisa berkonsentrasi dan menyerap pelajaran di sekolah.
2. Para pekerja anak sering terlambat dan bolos kesekolah.
3. Para pekerja anak malas untuk belajar dirumah.

Semua itu disebabkan oleh karena faktor kelelahan setelah bekerja. Permasalahan ini tentunya akan berdampak buruk bagi masa depan mereka. Dari hasil penenelitian ini nampak jelas bahwa pola kerja yang ada dikerajinan atap daun telah berdampak negatif terhadap kesehatan dan pendidikan pekerja anak

## 5.2 Rekomendasi.

Agar dapat menyikapi persoalan pola kerja pekerja anak di kerajinan atap daun secara proporsional, diperlukan pemahaman menyeluruh mengenai konteks yang melingkupi pola kerja tersebut. Untuk itu perlu beberapa rekomendasi guna memahami dan mengetahui pola kerja yang terjadi di kerajinan atap daun Desa Seterio. Adapun poin-poin rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlu diadakan lebih banyak studi dan analisis lebih mendalam mengenai kehidupan pekerja anak dan persoalan yang dihadapinya dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat luas yang ada di Desa Seterio khususnya dan masyarakat Banyuasin pada umumnya.
2. Perlu dilakukan kajian komperatif berkaitan dengan persoalan pekerja anak guna mendapatkan bahan yang lebih banyak untuk dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dan dapat ditindaklanjuti.
3. Upaya menyelesaikan permasalahan pekerja anak di kerajinan atap daun yang paling nyata adalah Pemerintah dan organisasi yang terkait harus mensosialisasikan hukum dan peraturan perlindungan anak kepada masyarakat luas. Dan menindak tegas bagi para pengusaha yang melanggarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Popon dan I. Tjandraningsih.2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*.Bandung: Akatiga.
- Indonesian Legal Centre Publishing.2004.*Undang-Undang RI No.3.Th.1997 Tentang Peradilan Anak*. Jakarta: Abadi.
- Lexy, J. Moleong. 2000. *Metodelogi' Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Resda Karya.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*.Bandung: Remaja Resda Karya.
- Nachrowi D dan Hardius Usman.2004. *Pekerja Anak Di Indonesia*. Jakarta:Grasindo.
- Poloma,Margaret.1984.*Sosiologi Kontemporer*.Jakarta:Rajawali
- Soerkanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*..Jakarta: Raja Grafindo
- Soerkanto, Soerjono. 1985. *Emile Durkheim,Aturan-aturan Metode Sosiologis*.Jakarta: Rajawali.
- Susanto, Tri Dkk.2004. *Pedoman Pelaksanaan Praktek Penelitian Lapangan Jurusan Sosiologi*. FISIP UNSRI.

## BACAAN LAIN

\_\_\_\_\_ [http://id.wikipedia.org/wiki/pekerja\\_anak](http://id.wikipedia.org/wiki/pekerja_anak)

\_\_\_\_\_ By [godam64](#) at 15/06/2006 -9:22pm /[sosiologi/read more](#)

Skripsi Yesi Nur Jatmika Sari, 2003. **Peelangan Tembak dan Lebak Lebung Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III**. Jurusan Sosiologi FISIP. UNSRI

Skripsi Yusuf, 2004. **Pola Hubungan Kerja Pengrajin Atap Daun di Kelurahan Karyajaya**.Inderaya: FISIP UNSRI

## PEDOMAN WAWANCARA

**JUDUL :** POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PEDESAAN  
(Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa  
Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.)

**Lokasi Penelitian:** Pemukiman Usaha Kerajinan Atap Daun di Desa Seterio  
Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

### **Profil Desa Seterio (diperoleh dari data Buku Profil desa)**

Wawancara dengan tokoh masyarakat 2 orang mengenai:

- Sejarah Usaha Kerajinan Atap Daun
- Persepektif mengenai Usaha Kerajinan Atap Daun ....
- Perspektif mengenai Pekerja Anak.....
- Pola Kerja dalam Usaha Kerajinan atap daun
- Data mengenai profil desa, jumlah penduduk, wilayah Administratif dll di kantor desa.

### **Pekerja Anak**

- Identitas diri (Nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, asal daerah, agama, Nama Orangtua.)
- Peran dan status pekerja anak dalam keluarga
- Motivasi bekerja (persepsi pekerja anak)
- Aktivitas pekerja anak di tempat kerja
- Persepsi sebagai pekerja anak.....
- Bagaimana tahapan pembuatan kerajinan atap daun
- Apa ada perbedaan antara pekerja anak dan pekerja dewasa dan perbedaan laki-laki dan perempuan.....ada....tidak.....persepsinya
- Alasan bekerja dikerajinan atap daun.....
- Aturan dalam bekerja (jam kerja, besar upah, berhenti dan cuti).....jelaskan menurut persepsi informan
- Persepsi pekerja anak terhadap pendidikan (sekolah, belajar,)



J 0 9

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

KAMPUS INDRALAYA, OI - 30662

Telp. (0711) 5800

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 15 /119.1.7/PP/2007

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dengan ini menunjuk  
Saudara

1. Nama : Drs. Mulyanto, MA  
NIP : 131 288 647  
Jabatan/Golongan : Lektor Kepala /Va  
Sebagai : Pembimbing Utama

2. Nama : Dra. Dyan Hapsari ENH  
NIP : 131 999 050  
Jabatan/Golongan : Lektor /IId  
Sebagai : Pembimbing Pembantu

Kepada Saudara-Saudara tersebut diatas ditugaskan untuk membimbing pembuatan  
Skripsi mahasiswa :

Nama : Alfidlota Dama  
NIM : 07005102018  
Judul Skripsi : Pola Kerja Pekerja Anak di Pedesaan (Studi pada Pekerja  
Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio Kec.  
Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)

Demikianlah Surat Penunjukan ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana  
 mestinya.

Inderalaya, 25 April 2007  
A.n. Ketua Jurusan Sosiologi,  
Sekretaris,



*[Handwritten signature]*

Widyawati, S. Sos, M. Si

132 288 115

DIBUAT RANGKAP 4 (EMPAT)

1. Dosen Pembimbing Utama
2. Dosen Pembimbing Pembantu
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan
4. Arsip.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Kampus Inderalaya Ogan Ilir (30662)**

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

**Nama** : ALFIDLOTA DAMA  
**NIM** : 07003102018  
**Pembimbing** : ①. DRS. MULYANTO, MA  
 2. DRA. DYAH HAPSARI, ENH  
**JUDUL** : POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PEDESAAN (Studi  
 tentang pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio  
 Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.)

No	Tanggal	keterangan	paraf	No	tanggal	keterangan	paraf
	6/4-06	Perbaiki judul & Sistematika Penulisan.			6/07 /01	Perbaikn BAB I	
	1/5-06	Perbaiki latar belakang & Permasalahan.			3/3-07	BAB II, III	
	3/12-06	Perbaiki Kerangka pemikiran dan bentuk PW.			2/4-07	BAB IV, V	
	7/12-06	Perbaiki Pedoman wawancara.			15/4-07	Perbaiki BAB IV, V	
	12/12-06	Acc Pedoman wawancara & Ke lapangan.			21/07 /4	Acc Kompre	
	29/12-06	Acc Seminar Proposal.					

Inderalaya , 2006  
Mengetahui,  
Ketua / sekretaris,

Catatan :

1. Kartu ini harus dibawa ketika ujian
2. Kartu ini harus di isi setiap konsultasi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Kampus Inderalaya Ogan Ilir (30662)**

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

**Nama : ALFIDLOTA DAMA**

**NIM : 07003102018**

**Pembimbing : 1. DRS. MULYANTO, MA**

**2. DRA. DYAH HAPSARI, ENH**

**JUDUL : POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PEDESAAN (Studi tentang pekerja anak di kerajinan atap daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.)**

No	Tanggal	keterangan	paraf	No	tanggal	keterangan	paraf
1	5/4-06	Perbaikan Permasalahan	[paraf]		7/12-06	Acc Pedoman Wawancara.	[paraf]
	7/5-06	Perbaikan Keangkuhan Permintaan	[paraf]		8/12-06	Acc Kelengkapan	[paraf]
					15/12-06	Perbaikan Proposal	[paraf]
					19/12-06	Dan Acc Seminar	[paraf]
					5/07-01	Perbaikan BAB I	[paraf]
	10/5-06	Jelaskan Kontegkualisasi teori konsep.	[paraf]		3/07-04	BAB II, III, VI	[paraf]
	17/5-06	Permasalahan hrs. Semangat teori.	[paraf]		19/07-01	Revisi Bab IV	[paraf]
				21/07-01	Acc akhir Kompara	[paraf]	

Inderalaya . 2006  
Mengetahui,  
Ketua / sekretaris,

Catatan :

1. Kartu ini harus dibawa ketika ujian
2. Kartu ini harus di isi setiap konsultasi





J 0 9

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus Indralaya, OKI, 30662

Telp. 0711 - 580572

Nomor : 963 /J09.1.13/PP/ 2006  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth. : Bapak. Camat Banyuasin III  
Kabupaten Banyuasi  
Pangkalan Balai

Dengan hormat,  
Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dibawah ini :

Nama : Alfidlota Dama  
NIM : 0700 3102 013  
Jurusan : Sosiologi

Akan merencanakan menyusun Skripsi dengan Judul : "Pola Kerja  
Pekerja Anak di Pedesaan Studi Tentang Pekerja Anak pada Kerajinan  
Atap Daun di Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyu-  
asin".

Berknaan dengan hal itu, maka mohon kiranya bantuan dan izin  
untuk mendapatkan informasi dan data dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima  
kasih.

Inderalaya, 12 Desember 2006



B. Dekan  
Pembantu Dekan I

Drs. Gatot Budiarto, MS

031 414 333



PEMERINTAHAN KABUPATEN BANYUASIN  
CAMAT BANYUASIN III  
PANGKALAN BALAI

Alamat Jalan Merdeka LK.IV Telp. 0711 – 7082920

Kode Pos 30753

Pangkalan Balai, 4 Januari 2007

Nomor : 070/12/BA.III/2007  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth  
Kepala Desa Seterio  
Kecamatan Banyuwangi III  
di-

T E M P A T

Sehubungan dengan surat Pembantu Dekan I Universitas Sriwijaya Palembang Nomor : 933/J09.I.13/PP/2006 tanggal, 12 Desember 2006 perihal seperti pada pokok surat diatas dengan ini diberitahukan kepada Saudara bahwa :

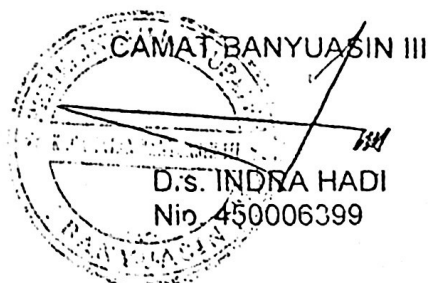
Nama : Alfidlota Dama  
Jurusan : Sosiologi  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Seterio

Diberikan Izin untuk mengadakan Penelitian secara langsung dalam rangka mencari data di Desa Seterio kecamatan Banyuwangi III wilayah Kabupaten Banyuwangi sebagai bahan untuk mendapat informasi dan data dengan judul " POLA KERJA PEKERJA ANAK DI PEDESAAN STUDI TENTANG PEKERJAAN ANAK PADA KERAJINAN ATAP DAUN DI DESA SETERIO KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah setempat.
2. Dalam melakukan Penelitian, Peneliti tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada hubungannya dengan judul Penelitian.
3. Dalam melakukan Penelitian harus mentaati ketentuan Perundang-undangan dan adat istiadat di Daerah setempat.  
Apabila Izin Penelitian telah habis masa berlakunya, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, maka harus diajukan kembali perpanjangan izin kepada Bupati Banyuwangi.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian diwajibkan menyerahkan laporan hasil Penelitian kepada Bupati Banyuwangi melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Pol Kabupaten Banyuwangi.
6. Surat izin penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Peneliti tidak mentaati / mengingkari ketentuan – ketentuan tersebut pada angka 1 s/d 5 diatas.

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



Tembusan kepada Yth:

1. Bupati Banyuwangi di Pangkalan Balai
2. Kepala Dinas Kesbang dan Pol Kab. Banyuwangi di Pangkalan Balai
3. yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN  
KECAMATAN BANYUASIN III  
KANTOR KEPALA DESA SETERIO**

Alamat: Jln. Sedang- Setcio Rt. 18/ 06 Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin

SURAT KETERANGAN

Nomor: 180/ST/K/IV/2007

Yang bertanda tangan dibawah ini :

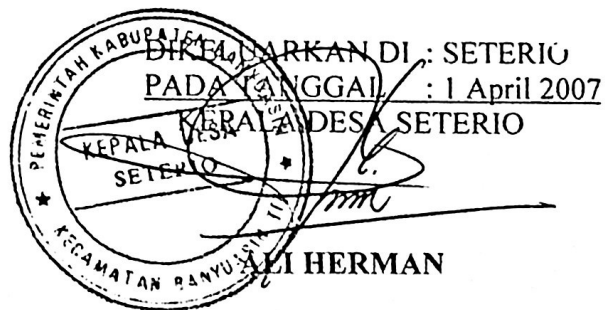
Nama : Ali Herman  
Jabatan : Kepala Desa Seterio

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

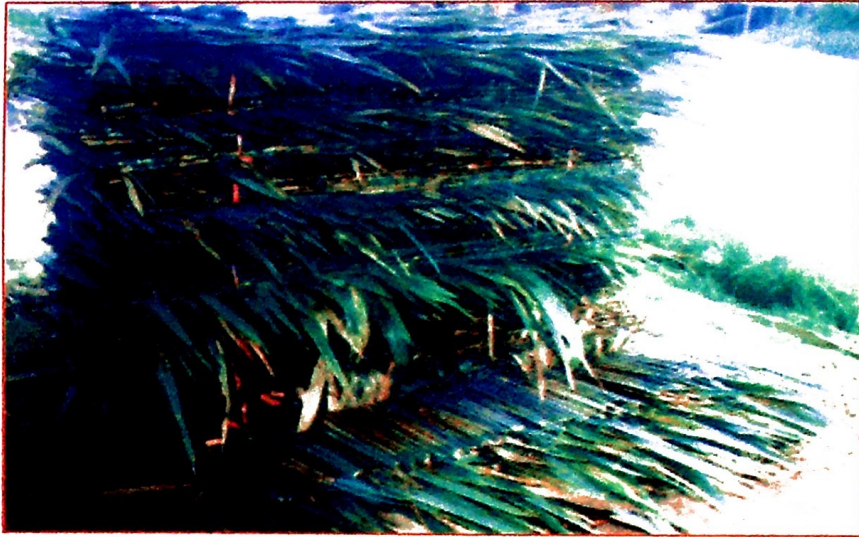
Nama : Alfidlota Dama  
NIM : 07003102018  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas : Universitas Sriwijaya

Bahwa nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Desa Seterio Kecamatan banyuasin III, untuk bahan penyusunan skripsi dengan judul :  
" Pola Kerja Pekerja Anak di Pedesaan (Studi Pada Pekerja Anak di Kerajinan Atap Daun Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



## LAMPIRAN PHOTO



Atap daun yang sudah jadi dan siap dipasarkan ke konsumen



Daun Nipah yang sudah diikat (*di uyun*) merupakan bahan baku atap daun





Salah seorang pekerja anak yang bekerja di bawah rumah



Peneliti dengan pekerja anak perempuan yang sedang bekerja atau *nyemat*



Peneliti dengan pekerja anak laki-laki



Bahan-bahan pembuatan atap daun





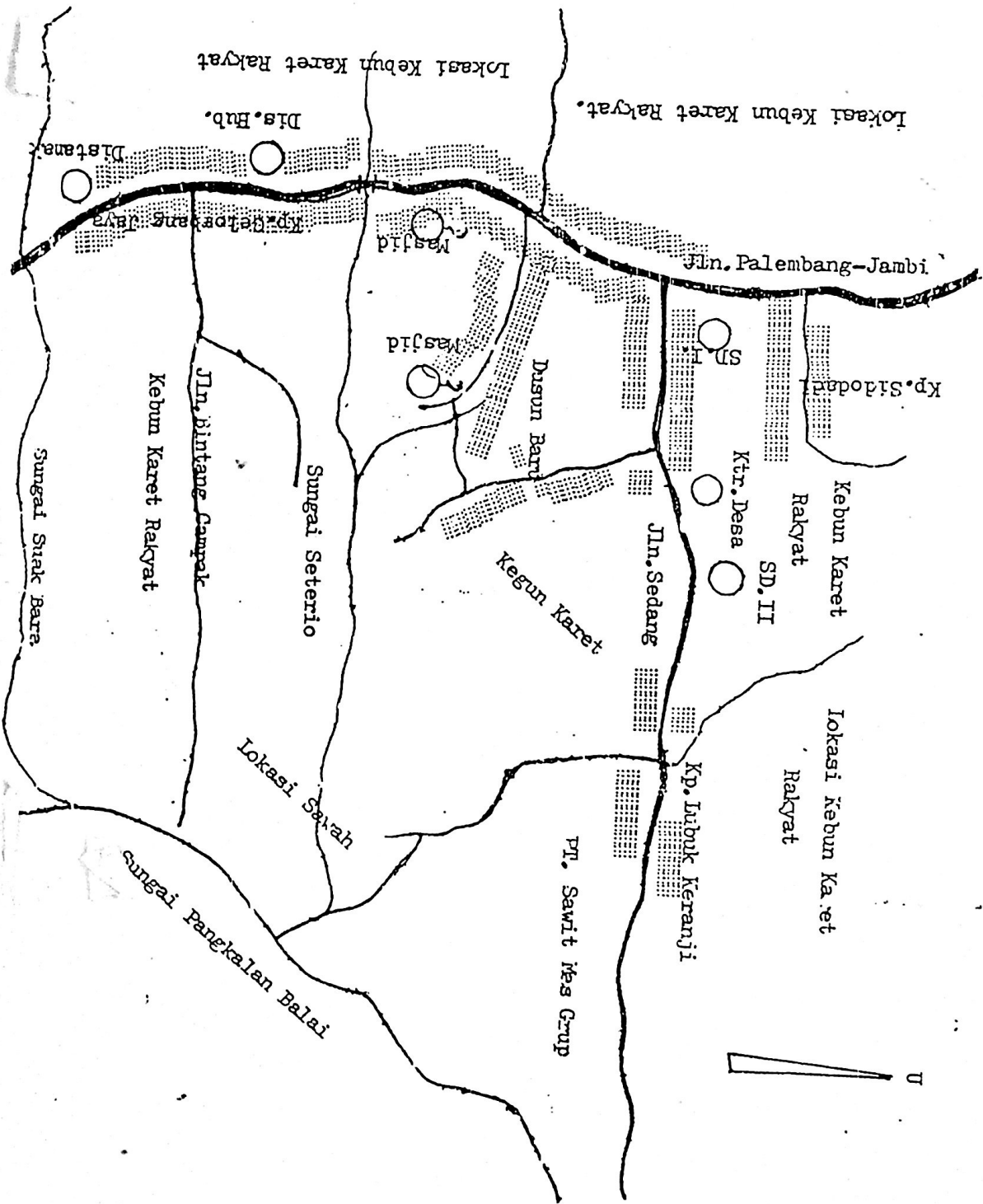
Peneliti dengan Pemilik Usaha Kerajinan atap daun



Lokasi kerajinan atap daun di Desa Seterio



GAMBAR PEMETAAN DESA SETERIO  
KECAMATAN BANYUWASIN ITI





## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dalam naskah yang disebutkan dalam tinjauan pustaka.

Inderalaya, April 2007

ALFIDLDLOTA DAMA  
07003102018